

# SIKAP MENGHADAPI WABAH DALAM AL-QUR'AN

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

# SIKAP MENGHADAPI WABAH DALAM AL-QUR'AN

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : RAMADAN

Nim : 17 0101 0007

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Januari 2022



Yang membuat pernyataan,

RAMADAN  
17 0101 0007

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Menghadapai Wabah dalam Al-Qur'an*” yang ditulis oleh Ramadan, NIM 17 0101 0007, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari (Selasa), tanggal (10 Mei 2022), bertepatan dengan (08 Syawal 1443 Hijriah) telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Palopo, 23 Mei 2022



a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan-Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah

**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.**  
NIP. 19790525 200901 1 018

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأُنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَّهُ اللَّهُ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa kita haturkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, dan kesempatan beserta banyak nikmatnya yang lain, sehingga kita dapat menyelesaikan berbagai urusan kita didunia, terkhusus terhadap penyelesaian karya ilmiah berupa tugas akhir saya sebagai seorang mahasiswa.

Sholawat dan salam kita curahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW, Nabi terakhir yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai nabi yang membawa Risalah untuk semua umat manusia dan diwahyukan kitab yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan didunia untuk memperoleh kebahagian di dunia dan akhirat.

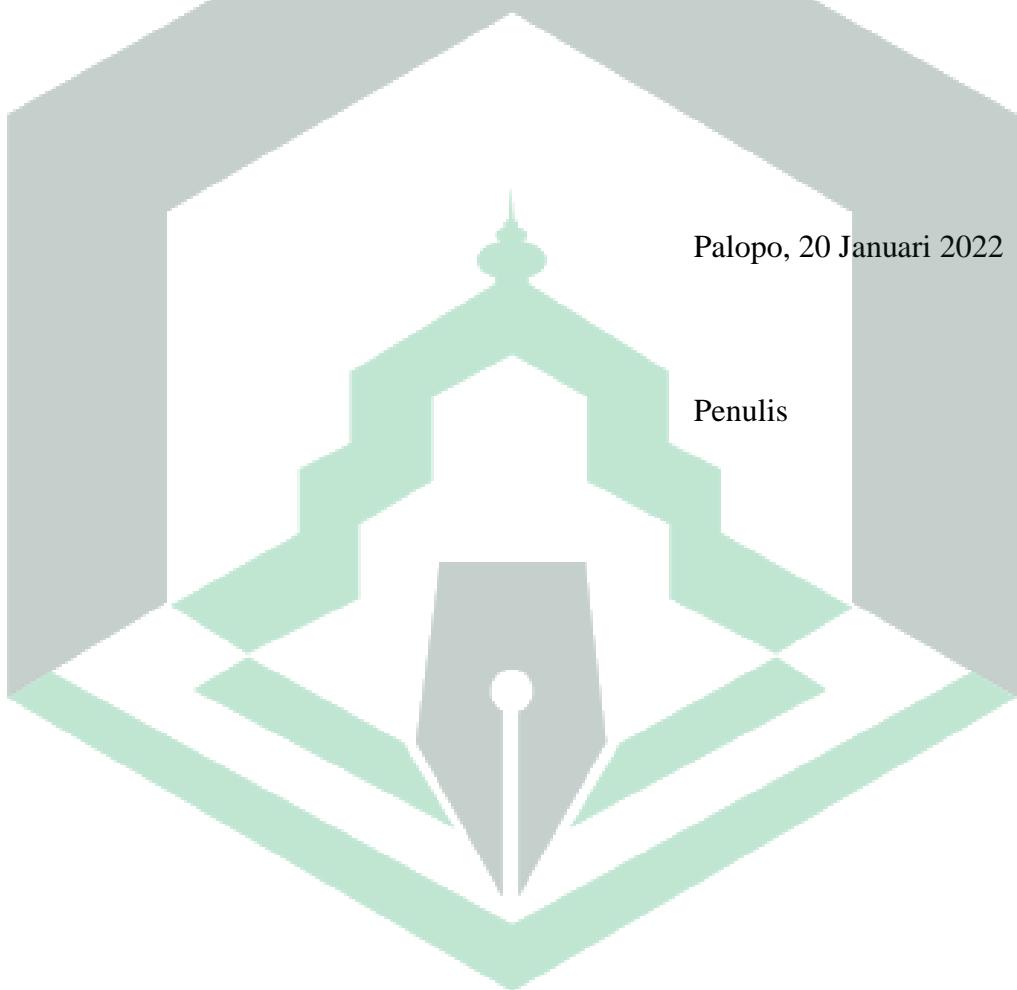
Mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan studi dalam suatu perguruan tinggi akan membuat sebuah tugas ilmiah yaitu skripsi, yang disusun sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh kampus. Tugas skripsi ini dibuat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo. Dalam penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa bimbingan, dorongan atau semangat yang diberikan kepada saya.

Terkhusus kepada orang tua saya, bapak saya Muslimin HL dan ibu saya Hamsiah, yang menjadi penyemangat utama dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapun pihak-pihak lain yang juga membantu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, selaku Rektor IAIN Palopo, dan juga Para Jajarannya, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Muhaemin, M.A sebagai Wakil Rektor III.
2. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo, dan juga selaku Wakil Dekan I, dan. Selaku Wakil Dekan II, dan selaku Wakil Dekan III.
3. Seluruh Bapak Ibu Dosen yang telah membagikan ilmunya kepada saya dan teman-teman saya.
4. Para Staf IAIN Palopo, dan terkhusus kepada Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah yang banyak membantu saya, terlebih dalam pengurusan berkas-berkas demi penyelesaian studi saya.
5. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Angkatan 2017, Fakultas Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang selama ini berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. Menuntut kearah yang benar dan lurus. Aamiin.



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi adalah mengalihkan suatu tulisan ke dalam aksara misalnya, dari aksara Arab ke Aksara Latin.

Berikut ini adalah surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dibawah ini:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama                     |
|------------|------|-------------|--------------------------|
| ا          | Alif | -           | -                        |
| ب          | Ba'  | B           | Be                       |
| ت          | Ta'  | T           | Te                       |
| س          | Ša'  | Š           | Es dengan titik di atas  |
| ج          | Jim  | J           | Je                       |
| ه          | Ha'  | H           | Ha dengan titik di bawah |
| خ          | Kha  | Kh          | Ka dan ha                |
| د          | Dal  | D           | De                       |
| ڙ          | ڙ    | ڙ           | Zet dengan titik di atas |
| ڙ          | Ra'  | R           | Er                       |
| ڙ          | Zai  | Z           | Zet                      |
| ڦ          | Sin  | S           | Es                       |

|   |        |    |                           |
|---|--------|----|---------------------------|
| ش | Syin   | Sy | Es dan ye                 |
| ص | Şad    | Ş  | Es dengan titik di bawah  |
| ض | Dağ    | D  | De dengan titik di bawah  |
| ط | T      | Τ  | Te dengan titik di bawah  |
| ظ | Za     | Z  | Zet dengan titik di bawah |
| ع | ‘Ain   | ‘  | Koma terbalik             |
| غ | Gain   | G  | Ge                        |
| ف | Fa     | F  | Fa                        |
| ق | Qaf    | Q  | Qi                        |
| ك | Kaf    | K  | Ka                        |
| ل | Lam    | L  | El                        |
| م | Min    | M  | Em                        |
| ن | Nun    | N  | En                        |
| و | Wau    | W  | We                        |
| ه | Ha’    | H  | Ha                        |
| ء | Hamzah | ‘  | Apostof                   |
| ي | Ya’    | Y  | Ye                        |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda Vokal | Nama          | Latin | Keterangan |
|-------------|---------------|-------|------------|
| ٰ           | <i>Fathah</i> | A     | Á          |
| ٰ           | <i>Kasrah</i> | I     | Í          |
| ٰ           | <i>Dammah</i> | U     | Ú          |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| ڦ     | <i>Fathah dan yā'</i> | Ai          | a dan i |
| ڻ     | <i>Fathah dan wau</i> | Au          | a dan u |

Contoh:

ڪِيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haura*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                                          | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|-----------------------------------------------|-----------------|---------------------|
| ى́ ...   ِ...ُ    | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| ڭ                 | <i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>                  | ī               | i dan garis di atas |
| و                 | <i>dammah</i> dan <i>wau</i>                  | Ū               | u dan garis di atas |

مات : māta

(رم) · rāmā

قِنْا

نَمْهَتْ: *yamūtu*

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

### Contoh:

|                           |                                |
|---------------------------|--------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ     | : <i>raudah al-atfāl</i>       |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : <i>al-madīnah al-fādilah</i> |
| الْحِكْمَةُ               | : <i>al-hikmah</i>             |

## 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (˘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

|            |                   |
|------------|-------------------|
| رَبَّنَا   | : <i>rabbanā</i>  |
| نَجِّيْنَا | : <i>najjainā</i> |
| الْحَقَّ   | : <i>al-haqq</i>  |
| نَعَمْ     | : <i>nu’ima</i>   |
| عَدُوْ     | : <i>‘aduwwun</i> |

Jika huruf *qber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ـ.

### Contoh:

عَلَىٰ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)  
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ  
الْزَلْزَالُ  
الْفَلْسَافَةُ  
الْبِلَادُ

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
: *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)  
: *al-falsafah*  
: *al-biladu*

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ  
النَّوْعُ  
شَيْءٌ  
أُمْرُتُ

: *ta 'murūna*  
: *al-nau'*  
: *syai 'un*  
: *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslalah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfiyah* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ

: *billāh*

دِينُ اللَّهِ

: *dīnūllāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

*hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammudun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūft*

*Al-Maslakah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

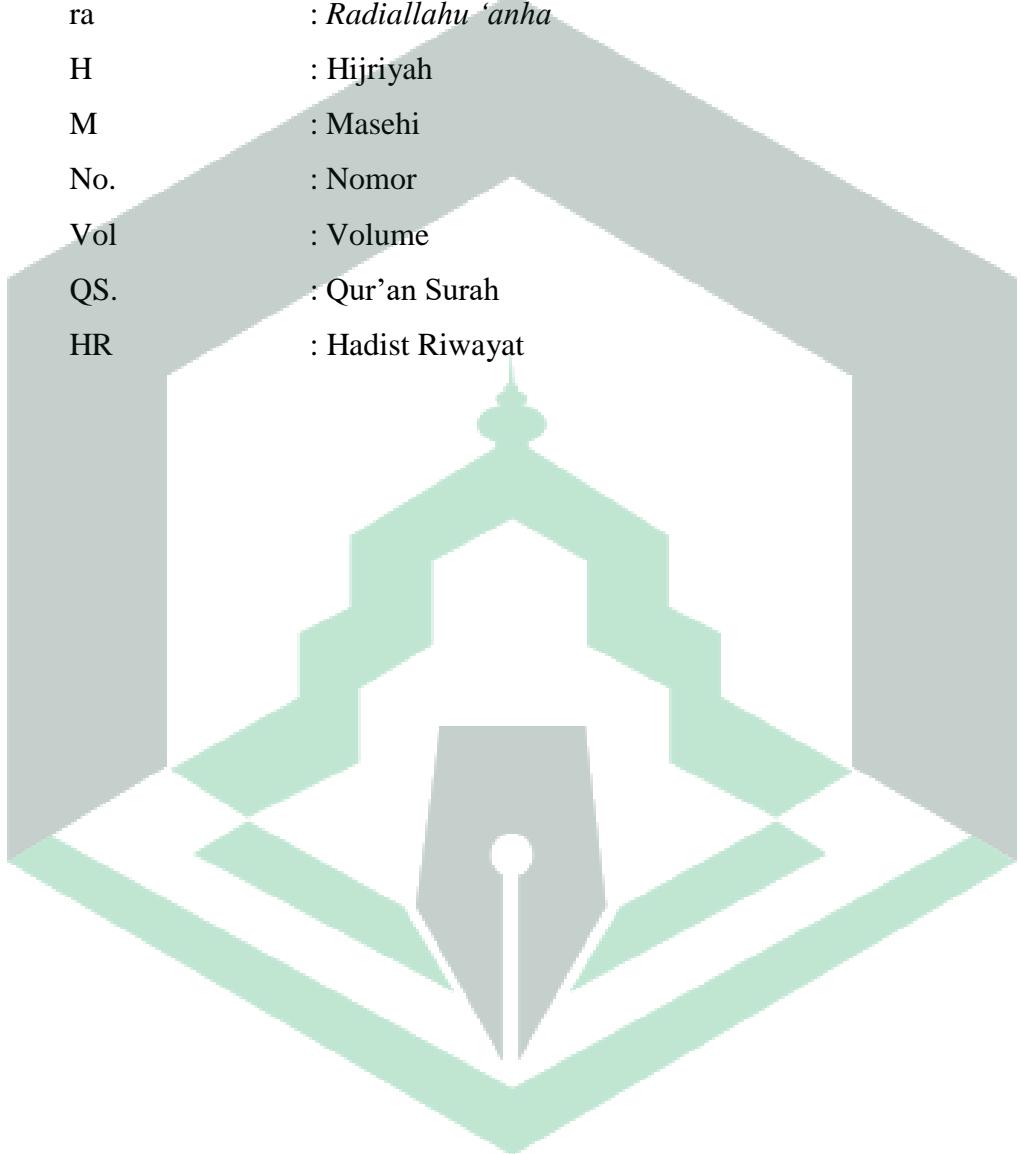
Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muh}ammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

## 11. Singkatan

|      |                                       |
|------|---------------------------------------|
| Swt. | : <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>         |
| Saw. | : <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i> |
| as   | : <i>'alaihi al-salam</i>             |
| ra   | : <i>Radiallahu 'anha</i>             |
| H    | : Hijriyah                            |
| M    | : Masehi                              |
| No.  | : Nomor                               |
| Vol  | : Volume                              |
| QS.  | : Qur'an Surah                        |
| HR   | : Hadist Riwayat                      |



## DAFTAR ISI

|                                                        |             |
|--------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL .....</b>                            | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                             | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>               | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                        | <b>iii</b>  |
| <b>PRAKATA .....</b>                                   | <b>iv</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR KUTIPAN AYAT .....</b>                       | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR HADITS .....</b>                             | <b>xvi</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                   | <b>xvii</b> |
| <br>                                                   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                         | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                        | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                               | 6           |
| C. Tujuan Penelitian .....                             | 7           |
| D. Manfaat Penelitian .....                            | 7           |
| E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....             | 8           |
| F. Metode Penelitian .....                             | 13          |
| G. Definisi Istilah .....                              | 17          |
| <br>                                                   |             |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM WABAH .....</b>                | <b>19</b>   |
| A. Pengertian Wabah .....                              | 19          |
| B. Sejarah Wabah .....                                 | 22          |
| C. Ciri-ciri Wabah .....                               | 27          |
| D. Bentuk-bentuk wabah .....                           | 28          |
| <br>                                                   |             |
| <b>BAB III PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG WABAH .....</b> | <b>30</b>   |
| A. Pandangan Islam Terhadap Wabah Dan Penyakit .....   | 30          |
| B. Wabah Penyakit Dalam Qur'an .....                   | 32          |
| <br>                                                   |             |
| <b>BAB IV PANDANGAN AL-QUR'AN DALAM</b>                |             |
| <b>MENGHADAPI WABAH .....</b>                          | <b>45</b>   |
| A. Pencegahan Wabah Dalam Islam .....                  | 45          |
| B. Sikap Muslim Dalam menghadapi Wabah .....           | 51          |
| C. Hikmah Wabah Dalam al-Quran .....                   | 55          |
| <br>                                                   |             |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                             | <b>59</b>   |
| A. Simpulan .....                                      | 69          |
| B. Saran .....                                         | 71          |

## DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| Kutipan Ayat 1 QS. al-Anbiya>'/83-84 .....     | 5  |
| Kutipan Ayat 2 QS. at-Taubah/9: 51 .....       | 28 |
| Kutipan Ayat 3 QS. at-Thaghhabu>n/64: 11 ..... | 28 |
| Kutipan Ayat 4 QS. al-H}adid/57:22) .....      | 29 |
| Kutipan Ayat 5 QS. al-Anbiya>'/21:35 .....     | 30 |
| Kutipan Ayat 6 QS. al-Baqarah/2:155 .....      | 31 |
| Kutipan Ayat 7 QS. an-Nisa>/4: 59 .....        | 67 |



## DAFTAR HADIS

|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| Hadir 1 Hadis Tentang Pencegahan Wabah..... | 5  |
| Hadir 2 Defenisi wabah .....                | 20 |
| Hadir 2 Sejarah wabah .....                 | 22 |



## ABSTRAK

**Ramadan, 2022.** “*Wabah Dalam Al-Qur'an (Studi Tentang Covid 19)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Syahruddin, M.H.I dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

Seiring dengan banyaknya orang yang terpapar Covid-19, dengan segala upaya yang dilakukan pemerintah untuk meminimalisir penyebarannya, peneliti ingin mengungkap pencegahan wabah dalam al-Qur'an dan sejarah Islam yang ternyata berhasil pada masanya. Berdasarkan penjelasan diatas, seiring peningkatan penularan wabah Covid-19 sangat penting mengambil maslahah dari kebijakan-kebijakan pencegahan yang diberlakukan Pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia. Setiap kebijakan pencegahan Covid-19 merupakan ikhtiar terbaik yang tentunya memiliki maslahah untuk umat Islam , sehingga harus diikuti demi keselamatan bersama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran wabah Covid-19 dalam al-Qur'an dan Untuk mendeskripsikan pencegahan wabah (Covid-19) menurut al-Qur'an.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu (1).Covid-19 dalam Pandangan Islam merupakan sebuah kejadian pandemi wabah virus menular seperti di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat yang disebut dengan *Tho'un*. Meskipun masih terjadi perdebatan diantara para ulama tentang penyebutan *Tho'un* untuk covid-19 ini, namun faktanya wabah covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya dengan peristiwa di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Akhirnya kita bisa menyimpulkan pula bahwa dalam pandangan Islam pandemi virus covid-19 ini merupakan suatu ujian dari Allah SWT. Kepada umat manusia, agar manusia bisa mengingat kembali bahwa Allah SWT. (2)Sikap yang diajarkan Islam bagi setiap muslim antara lain: (a) Tidak menjadikan isu wabah Covid 19 ini semakin liar (b).Mengembalikan urusan Covid ini kepada para ahli untuk memberikan informasi yang dapat diyakini keakuratannya. (c) .Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian Allah (d).Tawakkal serta ikhtiyar menghindar dari penyakit dengan mengikuti protokol kesehatan

**Kata kunci:** Wabah, Covid-19, *Tho'un*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bagi orang yang beriman dan beragama Islam dalam menghadapi wabah di suatu negeri, wajib berikhtiar agar penyebaran wabah dapat meminimalisir. Seperti dengan kisah yang pernah terjadi saat zaman kekhilafahan Umar bin Khattab, dimana pada zaman pemerintahan beliau ini pernah terjadi wabah *Tha'un* yaitu penyakit menular yang berasal dari infeksi bakteri *Pasterella Pestis* yang dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini mulanya berada di daerah Awamas, sebuah kota sebelah barat Yerussalem, Palestina, sehingga dinamakan demikian. Dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Muhammad Husein Haekal menjelaskan, wabah tersebut menjalar hingga ke Syam (Suriah), bahkan ke Irak. Diperkirakan kejadian wabah ini akhir 17 Hijriah, dan memicu kepanikan massal saat itu.<sup>1</sup>

Misalnya dalam sejarah Islam bisa kita simak tentang wabah penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukan Irak dan Syam. Setelah perang yang sangat sangit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di negri Syam. Setelah itu datanglah wabah penyakit korelah yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu.<sup>2</sup> Pada akhirnya wabah itu berhenti ketika sahabat

---

<sup>1</sup> Bai Rohimah, "Solusi Pembelajaran Agama Islam Online Di Masa Pandemi", *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 3 No. 1 (2020),5

<sup>2</sup>Maher Ahmad Ash- Shufiy, "Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil Dan Menengah", (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 46.

Amr bin Ash' rame memimpin Syam. Kecerdasan beliaulah dan dengan izin Allah SWT yang menyelamatkan Syam. Amr bin Ash' berkata: "Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit". Pada masa itu seluruh warga mengikuti anjurannya. Amr bin Ash' dan para pengungsi terus bertahan di dataran-dataran tinggi hingga sebaran wabah Amawas meredah dan hilang sama sekali.

Berkaitan dengan kasus diatas, dunia sekarang sedang menghadapi wabah pandemic *Covid-19*. Penyakit ini, mulanya berawal dari Wuhan China yang diketahui berasal dari pasar hewan dan makanan laut Kota Wuhan China pada akhir desember 2019 lalu. Wabah *Covid-19* ini menular melalui manusia hingga menggemparkan seluruh negara di dunia sepanjang sejarah umat manusia. Akibat dari wabah virus ini melumpuhkan seluruh sektor seperti ekonomi, politik, social, bahkan agama.<sup>3</sup> Umat manusia mengalami guncangan, terlebih ketika seluruh tempat ibadah ditutup. Selain pembatasan ibadah, masyarakat juga dianjurkan untuk mengisolasi diri dirumah selama masa pandemic ini. Untuk menunjang percepatan penanganan pandemic, kemudian diterapkan kebijakan pembatasan social atau *social distancing*.

Kebijakan-kebijakan tersebut untuk saat ini, merupakan upaya terbaik pencegahan wabah. Islam telah lama membekali ummatnya dalam menghadapi wabah penyakit yang berbahaya melalui tindakan Rasulullah yang sangat

---

<sup>3</sup>Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi, Haris, Ray Faradillahisari N, "Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan", *Journal Inicio Legis*, Vol. 1 No. 1 (2020):13

berkontribusi secara umum hingga saat ini. Meskipun wabah penyakit *Covid-19* dalam catatan Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversial baik di kalangan ulama, kyai, ustadz, bahkan di media-media sosial, dan cenderung di kait-kaitkan satu sama lain. Namun faktanya wabah *Covid-19* ini memang mirip kasusnya seperti wabah penyakit yang menyerang kaum muslim di masa lalu.

Kajian Islam ilmiah pun disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. 'Abdurrazzaq bin 'Abdi Muhsin Al-'Abbad AL-Badr pada rajab 1441 H/ 9 maret 2020 M. Saat ini manusia banyak membicarakan tentang suatu musibah yang besar yang ditakuti oleh kebanyakan manusia, yaitu virus yang terkenal dengan virus corona. Yang mana manusia banyak membicarakan tentang pengaruh dan bahaya yang ditimbulkan. Juga mereka membicarakan tentang cara untuk menghindar dan selamat dari virus tersebut. Kemudian beliau memaparkan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan cara-cara yang dapat menerangkan jalan seorang mumin untuk menghadapi permasalahan seperti ini.<sup>4</sup>

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali apa yang Allah telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, mempebaharui keyakinannya terhadap takdir Allah SWT. Dan bahwasannya semua yang ditulis pasti terjadi.

Terkait dengan wabah *Covid-19* ini, sebagai seorang mu'min, maka sebaiknya selain melakukan ikhtiar karantina atau "social distancing" ini, maka tingkatkan juga spiritual kita. Jika dapat bertafakkur lebih jauh, sebagai muslim

---

<sup>4</sup> Eman Supriatna. "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I* 7.6 (2020): 555-564.

semua wabah ini adalah sebuah rahmat Allah SWT, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikan sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga ketika tingkat kepasrahan tinggi maka akan dirasakan ketenangan dan dengan segala usaha dan doa keselamatan juga kepada Allah SWT, dengan selalu melibatkan-Nya, dan berharap semua wabah akan berakhir, dan dapat pula segera ditemukan penyebabnya. Dialah Allah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.<sup>5</sup> Adapun tindakan yang dimaksud ialah terdapat dalam sebuah hadits yang disampaikan Abdurrahman bin Auf mengenai sabda Nabi Muhammad saw, yaitu:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمُ الظَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوْهَا فَقُلُّتُمْ أَنْتَ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ سَعْدًا وَلَا يُنْكِرُهُ قَالَ نَعَمْ

**Artinya:**

“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dia berkata: saya mendengar Ibrahim bin Sa'd berkata: saya mendengar Usamah bin Zaid bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." Lalu aku berkata: "Apakah kamu mendengar Usamah menceritakan hal itu kepada Sa'd, sementara Sa'd tidak mengingkari perkataannya Usamah?" Ibrahim bin Sa'd berkata: "Benar."( HR. Shahih Bukhari, no 5287)<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Achmad Syauqi, “Jalan Panjang Covid-19 (Sebuah Refleksi Dikala Wabah Merajalela Berdampak Pada Perekonomian), Jurnal Iain Pontianak, Vol. 1 No.1 (2020) <Https://E-Journal.Iainptk.Ac.Id/Index.Php/Jkubs/Article/Download/115/56/> (Diakses 16 Agustus 2021)

<sup>6</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari juz II.* (Bandung : Pustaka Setia, 2004).

Hadis tersebut berhubungan dengan tindakan pencegahan apa yang dilakukan melihat wabah yang melanda saat ini yaitu umat Islam dianjurkan untuk tidak memasuki suatu wilayah yang mengalami wabah yang dapat dipandang sebagai pembatasan social berskala besar, dan apabila umat Islam berada dalam suatu wilayah yang mengalami wabah juga dianjurkan untuk tidak meninggalkan tempat tersebut yang dapat dipandang sebagai isolasi mandiri di rumah. Dengan menerapkan isi yang terkandung dalam Hadis tersebut, maka banyak masalah dan hikmah dari anjuran semacam ini, diantaranya yakni untuk keselamatan diri sendiri dan tidak membahayakan keselamatan orang lain yang dapat diterapkan dikondisi sekarang ini.<sup>7</sup>

Selain dari Hadis tersebut, telah dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai wabah penyakit yang menimpa Nabi Ayub. Penyakit itu adalah Judzam (Kusta atau Lepra) yang menyerang fisiknya, sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya>/21:83-84

وَأَيُوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَتَيْ مَسْنَى الْضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرُّحْمَنِ فَلَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمَنْتَهُمْ مَعْهُمْ رَحْمَةٌ مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرٌ لِلْعَبْدِينَ

#### Terjemahnya:

(Ingatlah) Ayub ketika dia berdoa kepada Tuhannya,"(Ya Tuhanmu) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Mukharom Dan Havis Aravik, "Kebijakan Nabi Muhammad Saw. Mengenai Wabah Penyakit Menular Dan Implementasi Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19", *Jurnal Sosial Dan Budaya*, Vol. 7 No. 3 (2020).34

<sup>8</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

Mengenai ayat tersebut dapat kita lihat seberapa besar ujian terhadap Nabi Ayyub yaitu dengan penyakit kulit yang sulit sembuh, hartanya habis, bahkan anak istri serta keluarganya pun meninggalkan Nabi Ayub. Namun dengan ikhtiar, ketabahan dan keteguhan hatinya dalam beribadah kepada Allah SWT, akhirnya Nabi Ayyub pun sembuh seperti sediakala dan segala harta dan keluarganya pun kembali.

Hikmah yang dapat kita petik dari kisah tersebut yang tentunya berhubungan dalam menghadapi wabah virus corona yang saat ini sedang melanda hampir seluruh dunia yaitu, tetap optimis dan sabar karena sesuai janji Allah SWT kepada Nabi Ayyub bahwa penyakit apapun selain kematian, Allah akan berkenan menyembuhkannya.

Seiring dengan banyaknya orang yang terpapar *Covid-19*, dengan segala upaya yang dilakukan pemerintah untuk meminimalisir penyebarannya, peneliti ingin mengungkap pencegahan wabah dalam al-Qur'an dan sejarah Islam yang ternyata berhasil pada masanya. Berdasarkan penjelasan diatas, seiring peningkatan penularan wabah *Covid-19* sangat penting mengambil maslahah dari kebijakan-kebijakan pencegahan yang diberlakukan Pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia. Setiap kebijakan pencegahan *Covid-19* merupakan ikhtiar terbaik yang tentunya memiliki maslahah untuk umat Islam , sehingga harus diikuti demi keselamatan bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik mengulas masalah mengenai **“Sikap Menghadapi Wabah Dalam Al-Qur'an”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian adalah:

1. Bagaimana gambaran wabah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana sikap seorang muslim dalam menghadapi wabah dalam al-Qur'an ?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran wabah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan sikap seorang muslim dalam menghadapi wabah dalam al-Qur'an.

## D. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka mahasiswa dapat mengetahui pencegahan wabah yang ada dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dapat memberikan arah baru bagi peneliti-peneliti serupa yang lebih intensif dikemudian hari. Untuk sebagai acuan dan motivasi bagi mahasiswa IAIN Palopo khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

### 2. Manfaat Praktis

Sangat besar harapan bagi peneliti kepada masyarakat khususnya yang beragama Islam untuk bisa memahami Al-Qur'an agar dalam kehidupan yang dilakukannya sesui dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dilihat dari kejadian yang terjadi pada saat ini yaitu adanya wabah atau virus *Covid-19* yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qu'an dan sudah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang hampir sama. Penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis tekstual dengan pendekatan studi semiotika dan menggunakan metode kualitatif. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti akan terlebih dahulu menelaah penelitian mengenai semiotika. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dan review penelitian pada hasil terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang analisis semiotika antara lain :

1. Karya ilmiah yang ditulis oleh St. Samsuduhah mahasiswa dari Fakultas Agama Islam UMI pada tahun 2020 yang berjudul "*Maslahah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi COVID-19 dalam Islam* ". Hasil observasi

penulis menunjukkan bahwa beberapa kebijakan yang diterapkan selama pandemi *COVID-19* diantaranya; anjuran menjaga kebersihan, melakukan isolasi mandiri di rumah, menjaga jarak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan pelanggaran shalat berjamaah di masjid. Kebijakan ini secara substansial memiliki maslahah dalam Islam karena bertujuan menghindari kemudharatan bahaya *Covid-19* yang membahayakan manusia.<sup>9</sup>

2. Karya ilmiah yang ditulis oleh Novi Rojiyyatul Munawaroh, mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2019 dengan judul “*Wabah Virus dalam Perspektif Ulumul Qur'an*”. Hasil dari tulisan tersebut berkaitan dengan maraknya virus yang menyerang manusia dikenal dengan *Covid-19*. Sebagian besar manusia merasa khawatir dengan virus ini yang menyebabkan terganggunya kegiatan bersosialisasi antar individu. Oleh sebab itu, banyak sekali upaya yang sudah dilakukan untuk pencegahan dan pengobatan dari *Covid-19* ini, seperti disediakannya alat mencuci tangan di setiap tempat, memakai masker, membawa handsanitizer bahkan sistem *social distencing* dan *lockdown*. Namun siapa sangka sejak zaman nabi masyarakat sudah mengenal dengan yang namanya virus atau wabah, karena pada masa kenabian dan kerasulan juga sudah terjadi hal tersebut.

---

<sup>9</sup> St. Samsuduhah, “*Maslahah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 Dalam Islam*”, *Journal Of Islam Law*, Vol. 1 No. 2 (2020) <Http://Jurnal.Fai.Umi.Ac.Id/Index.Php/Tawaqquf/Article/View/63> (Diakses Pada 17 Mei 2021)

dan tatacara menghadapinya sudah diajarkan pula oleh nabi yang bisa kita lihat dan pelajari dari beberapa Hadisnya.<sup>10</sup>

3. Karya ilmiah yang ditulis oleh Husnul Hakim, mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ, Jakarta yang berjudul “Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah tentang epidemi yang diuraikan dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode maudhu'i corak ilmi, diketahui bahwa awalnya epidemi yang dipahami sebagai azab Allah, ternyata berdasarkan penafsiran ilmi lebih sebagai kejadian biasa akibat penyebaran virus yang tidak ditangani dengan baik. Dan merupakan sebuah jasa besar bagi umat Islam khususnya, dan masyarakat dunia pada umumnya.<sup>11</sup>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti  | Judul Penelitian                                                                | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                |
|----|----------------|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | St. Samsuduhah | Maslahah<br>Kebijakan<br>Pencegahan<br>Wabah Pandemi<br>COVID-19 dalam<br>Islam | beberapa kebijakan yang diterapkan selama pandemi COVID-19 diantaranya; anjuran menjaga kebersihan, melakukan isolasi mandiri di rumah, menjaga jarak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), |

<sup>10</sup> Novi Rojiyyatul Munawaroh, “Wabah Virus Dalam Perspektif Ulumul Qur'an”, Skripsi (Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021)

<sup>11</sup> Husnul Hakim, “Epidemi Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)”, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agam Islam , Vol. 17 No. 1 (2018) <Http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Kordinat/Article/View/8097> (Diakses Pada 17 Mei 2021)

|   |                           |                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|---------------------------|--------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                           |                                            | dan pelanggaran shalat berjamaah di masjid. Kebijakan ini secara substansial memiliki maslahah dalam Islam karena bertujuan menghindari kemudharatan bahaya Covid-19 yang membahayakan manusia.                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 2 | Novi Rojiyyatul Munawaroh | Wabah Virus dalam Perspektif Ulumul Qur'an | Sebagian besar manusia merasa khawatir dengan virus ini yang menyebabkan terganggunya kegiatan bersosialisasi antar individu. Oleh sebab itu, banyak sekali upaya yang sudah dilakukan untuk pencegahan dan pengobatan dari Covid-19 ini, seperti disediakannya alat mencuci tangan di setiap tempat, memakai masker, membawa handsanitizer bahkan sistem social distencing dan lockdown. Namun siapa sangka sejak zaman nabi masyarakat sudah mengenal dengan yang namanya |

|   |              |                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|--------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |              |                                                                          | virus atau wabah, karena pada masa kenabian dan kerasulan juga sudah terjadi hal tersebut. dan tatacara menghadapinya sudah diajarkan pula oleh nabi yang bisa kita lihat dan pelajari dari beberapa Hadisnya                                                                                                                                                                                                                    |
| 3 | Husnul Hakim | Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi) | Hasil dari penelitian tersebut adalah tentang epidemi yang diuraikan dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode maudhu'i corak ilmi, diketahui bahwa awalnya epidemi yang dipahami sebagai azab Allah, ternyata berdasarkan penafsiran ilmi lebih sebagai kejadian biasa akibat penyebaran virus yang tidak ditangani dengan baik. Dan merupakan sebuah jasa besar bagi umat Islam khususnya, dan masyarakat dunia pada umumnya. |

Berdasarkan hasil review dari penelitian sebelumnya banyak mengkaji tentang wabah dalam Islam. Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada cara menghadi wabah dalam al-qur'an. Dengan fenomena yang berbeda, penelitian ini mengambil fenomena yang terjadi sekarang ini yaitu menyebarluasnya wabah covid-19.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan<sup>12</sup>

### **2. Fokus Penelitian**

Hal ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data mana yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi.

---

<sup>12</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia) 27

### 3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat sumber data atau informasi yang dibutuhkan oleh penulis, yaitu data Sekunder ialah informasi yang dikumpulkan pengkaji dari literature ilmiah Jurnal, serta melakukan pencarian artikel terkait yang ada di internet.<sup>13</sup>

### 4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Informasi yang diperlukan pada skripsi ini pada umumnya berasal dari informasi yang bersumber dari kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam pengujian ini diantaranya adalah:

a. Kajian Pustaka

Strategi pengumpulan informasi menggunakan referensi dari buku, buku harian, makalah dan undang-undang dan pedoman yang mengidentifikasi dengan objek eksplorasi untuk memperoleh ide dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai pendukung eksplorasi.<sup>14</sup>

Informasi dalam tulisan dikumpulkan dan disusun dengan mengubah, khususnya memeriksa kembali informasi yang didapat, pertama dalam

---

<sup>13</sup> Istjinjato. *Riset Sumberdaya Manusia (Cara Praktis mendekripsi Dimensi-Dimensi Karyawan)*. Editisi 1.( Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005),35

<sup>14</sup> Mestika Zedd. *Metode Penelitian Kepustakan*. Edisi 1. ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),2

beberapa waktu pemenuhan, perubahan pedoman atau pengaturan. Sama seperti kejelasan dan kesepakatan antara satu sama lain, memilih adalah mengatur informasi yang diperoleh dengan struktur yang telah ditentukan dan menemukan hasil penelitian, khususnya mengarahkan pemeriksaan lebih lanjut tentang efek samping dari mendapatkan informasi yang disortir dengan menggunakan pedoman, spekulasi, dan teknik yang telah ditentukan untuk mendapatkan tujuan. yang merupakan konsekuensi dari respons terhadap perincian yang sulit.

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian perlu yang namanya keabsahan data supaya mendapatkan tingkat kevalidan dan kepercayaan seberapa jauh kebenaran dari hasil penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian dapat menggunakan beberapa cara di antaranya:

a. Credibility (Kredibilitas)

Uji credibility merupakan ukuran tentang kebenaran data yang di peroleh menggunakan instrumen, jika instrumen itu keliru dalam mendapatkan data, maka data yang di peroleh tidak mendapatkan data yang sesungguhnya.

b. Transferbility (Transferibilitas)

Transferibilitas berkenaan dengan generalisasi. Sampai dimana generalisasi yang di rumuskan juga dapat berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak dapat menjamin keberlakuan penelitian pada subjek lain. Penelitian kualitatif tidak

bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian sebab penelitian kualitatif tidak menggunakan purposive sampling.

c. Dependability (Dependabilitas)

Dependabilitas adalah indeks yang menampilkan seefektif mana alat pengukuran bisa di percaya dan bisa di andalkan. Penelitian yang Dependabilitas adalah penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sama dan bisa mendapatkan hasil yang sama pula.

d. Confirmability (Objektifitas)

Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang di kaitkan dengan usaha yang sudah di lakukan, apabila hasil penelitian merupakan hasil proses dan kegunaan dari penelitian maka bisa dikatakan penelitian tersebut telah sesuai standar confirmability.<sup>15</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Informasi yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan informasi dalam pengujian ini ditangani dan dipecah menggunakan teknologi berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Mengumpulkan data adalah bagian dasar dari aktivitas pemeriksaan informasi (data). pengumpulan informasi dalam penelitian ini dengan melakukan kajian pustaka.

---

<sup>15</sup>Muhammad Fitrah, Luthfiyah, *Metodepenelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakankelas & Studi Kasus*, (Bandung: Cv Jejak, 2017), 94

### b. Reduksi Data (Data Reduction)

Pengurangan (*reduksi*) data merupakan kegiatan memilih data yang lalu memusatkan perhatian pada penataan ulang dan perubahan informasi kasar yang muncul dari memo-memo yang tercatat dari hasil penemuan di lapangan. Pengurangan dilakukan dengan memilih informasi yang dimulai dengan membuat rundown, coding, mengikuti tema, membuat tanda, membuat pembaruan, sepenuhnya bertujuan untuk menyingkirkan informasi/data yang tidak penting.

### c. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Tindakan terakhir dari pemeriksaan informasi. Mengambil kesimpulan sebagai aktivitas interpretasi, untuk secara spesifik melacak pentingnya informasi yang telah diperkenalkan.<sup>16</sup>

Data dianalisis setelah melalui tahapan pengelolaan data. Dari yang terpilih dilakukan dengan tahapan yaitu Deskriptif maksudnya adalah mengambarkan dan menguraikan data berdasarkan bentuk, ciri dan maknanya. Kemudian tahap berikutnya dilakukan interpretasi yaitu peneliti mempersepsi data berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan data tersebut. Teknik berikut dilakukan pembahasan atau berkaitan dengan objek penelitian ini.

---

<sup>16</sup> Muhammad Fitrah, Luthfiyah, *Metodepenelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakankelas & Studi Kasus*, (Bandung: Cv Jejak, 2017), 106

## G. Definisi Istilah

Untuk bisa memberikan suatu pemahaman dalam memahami pada penelitian ini. Maka penulis memandang perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang ada di dalam judul sebagai berikut:

### 1. Sikap

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap juga dapat diartikan sebagai predisposisi yang dipelajari individu untuk memberikan respon suka atau tidak suka secara konsisten terhadap objek sikap.

### 2. Wabah

Dalam epidemiologi, wabah adalah peningkatan kejadian penyakit secara mendadak ketika jumlah kasus melebihi prediksi normal untuk suatu lokasi atau periode waktu tertentu. Peningkatan kasus penyakit ini dapat terjadi pada sekelompok populasi yang kecil dan terlokalisasi atau pada ribuan orang di seluruh benua. Wabah bisa berupa peningkatan penyakit infeksi atau penyakit yang berasal dari lingkungan, seperti penyakit bawaan air atau makanan, serta dapat memengaruhi wilayah di suatu negara atau beberapa negara. Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara global ketika banyak negara di seluruh dunia terinfeksi penyakit.

### 3. Al-quran

Al Quran adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia yang beriman dan bertakwa dalam hidup dan kehidupannya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WABAH

#### A. Pengertian Wabah

Melihat pandemi COVID-19 yang sudah memakan ribuan nyawa manusia di seluruh dunia, membuat kasus ini semakin mengerikan dan mengkhawatirkan. Pasalnya, penyebarannya dianggap sangat cepat. Jauh sebelum wabah ini muncul, ada sebuah wabah yang sangat mematikan yang muncul dalam perjalanan umat Islam. Adalah wabah *Tha'un* yang saat itu juga telah menelan banyak nyawa. Wabah *Tha'un* ini sudah ditemukan pada masa Nabi Muhammad SAW tepatnya pada zaman Bani Israil.

*Tha'un* adalah sejenis wabah penyakit yang menulari banyak masyarakat di masa Nabi Muhammad SAW. Beberapa ulama mengatakan, bahwa *Tha'un* ini dinamakan juga dengan jarif yang berarti sebuah penyakit sejenis wabah yang menyerang dan mematikan banyak orang di suatu daerah. Di beberapa kalangan medis menyebutkan, *Tha'un* menyebabkan rasa haus dan sakit yang luar biasa hingga tubuh menjadi hitam, hijau atau abu-abu dan akan memunculkan nanah di beberapa bagian tubuh.<sup>17</sup>

Bila ditelusuri lafadz الطاعون (*Tha'un*) dalam beberapa literatur kitab Hadis, maka akan ditemukan cukup banyak Hadis yang menjelaskan mengenai

---

<sup>17</sup> Muhammad Rasyid Ridho. "Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4.1 (2020): 24-33.

*Tha'un* . Agar pemahaman mengenai *Tha'un* dalam Hadis dapat dimengerti.

Pertama Definisi *Tha'un* . Dalam Hadis dijelaskan bahwa:

صحيح البخاري ٣٢١٤: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ وَعَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَسْأَلُ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاغُونَ فَقَالَ أَسَامَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاغُونَ رَجْسٌ أَرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِّنْهُ قَالَ أَبُو النَّضْرِ لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِّنْهُ

**Artinya:**

“Telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata: telah bercerita kepadaku Malik dari Muhammad bin Al Munkadir dan dari Abu An-Nadlar, maula 'Umar bin 'Ubaidullah dari 'Amir bin Sa'ad bin Abu Waqash dari bapaknya bahwa Dia ('Amir) mendengar bapaknya bertanya kepada Usamah bin Zaid: "Apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang masalah *Tha'un* (wabah penyakit sampar, pes, lepra)?" Maka Usamah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tha'un* adalah sejenis kotoran (siksa) yang dikirim kepada satu golongan dari Bani Isra'il atau kepada umat sebelum kalian. Maka itu jika kalian mendengar ada wabah tersebut di suatu wilayah janganlah kalian memasuki wilayah tersebut dan jika kalian sedang berada di wilayah yang terkena wabah tersebut janganlah kalian mengungsi darinya." Abu An-Nadlar berkata: "Janganlah kalian mengungsi darinya kecuali untuk menyelematkan diri."( HR. Shahih Bukhari, no 3214)<sup>18</sup>

Kemudian Hadis menjelaskan tentang *Tha'un* yakni

صحيح مسلم ٤٠٨: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ وَأَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَسْأَلُ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاغُونَ فَقَالَ أَسَامَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاغُونَ رَجْسٌ أَوْ عَذَابٌ أَرْسِلَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِّنْهُ وَقَالَ أَبُو النَّضْرِ لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِّنْهُ

**Artinya:**

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Aku membaca Hadits Malik dari Muhammad bin Al Mukandir dan Abu An Nadhr budak 'Umar

<sup>18</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* juz II. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).

bin 'Ubaidillah dari 'Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari Bapaknya bahwa dia mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid 'Apa yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang penyakit *Tha'un* ? ' Jawab Usamah: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tha'un* (wabah kolera) adalah semacam azab (siksaan) yang diturunkan Allah kepada Bani Israil atau kepada umat yang sebelum kamu. Maka apabila kamu mendengar penyakit *Tha'un* berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datang ke negeri itu. Dan apabila penyakit itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu untuk melaikan diri dari padanya."( HR. Shahih Muslim, no 4108)<sup>19</sup>

Dari Hadis yang diriwayatkan tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya *Tha'un* adalah wabah kolera yang diturunkan Allah kepada Bani Israil sebagai adzab. Kolera dapat menyebar dengan cepat karena lingkungan yang kotor dan sanitasi yang buruk. Makanan dan minuman menjadi media dalam penyebaran kolera yang disebabkan oleh bakteri. Dalam konteks Hadis di atas, juga dijelaskan bahwasannya *Tha'un* merupakan adzab kepada umat sebelum muslim yang mungkin bisa terjadi karena masyarakat pada waktu itu tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan sesuatu yang dikonsumsinya. Bakteri bisa hidup dalam waktu yang cukup lama di telapak tangan.

Apabila seseorang melakukan kontak fisik, maka secara tidak sadar seseorang tersebut menularkan bakteri yang ada pada tubuhnya. Bila dilakukan takhrij pada Hadis ini, setidaknya ditemukan ada lima kitab Hadis yang memuat Hadis di atas. Di bawah ini adalah diagram melalui jalur siapa sajakah Hadis di atas diriwayatkan.

---

<sup>19</sup> Ibn al-Hajjaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Juz 4. (Riyadh: Dar Al-Taibah. 2006)

## B. Sejarah Wabah

Sejarah peristiwa *Tha'un* pada zaman Nabi dan Sahabat. Merujuk pada penelusuran dalam berbagai literatur kitab Hadis, ada empat peristiwa yang mengindikasikan bahwa di zaman Nabi dan Sahabat pernah terjadi wabah penyakit yang cukup cepat penyebarannya. Pertama, sahabat terdekat Nabi, Abu Bakar dan Bilal pernah tertular penyakit ketika berada di Madinah. Kedua yakni ketika Abu 'Ubaidah memberi kabar bahwa Syam sedang terjangkit *Tha'un* kepada Umar bin Khattab ketika dalam perjalanan menuju Syam. Ketiga terjadi *wabah Tha'un di Kuffah*, Keempat, ketika Farwah bin Musaik al-Muradi bertanya kepada Rasulullah mengenai tempat yang bernama Abyan yang tanah di dalamnya terdapat wabah, kemudian Rasulullah memerintahkan untuk jangan mendekati tanah tersebut. Berikut ini adalah Hadis yang menjelaskan mengenai peristiwa wabah tersebut

صَحِحَ الْبَخْرَىٰ ١٧٥٦ : حَدَّثَنَا عَبْيُودُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَمَّةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَعَلَى أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالَ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخْدَثَهُ الْحُمَىٰ يَقُولُ كُلُّ أَمْرٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَّ أَكْنَاكٍ نَعْلِهِ وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أَقْلَعَ عَنْهُ الْحُمَىٰ يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ يَقُولُ أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيَشَ لَنَّا لَهُ بِوَادٍ وَحَوْلِي أَدْخِرٌ وَجَلِيلٌ وَهُلْ أَرَدْنَ يَوْمًا مِيَاهَ مَجَّةَ وَهُلْ يَبْدُونَ لِي شَامَةَ وَطَفِيلًا قَالَ اللَّهُمَّ الْعَنْ شَبِيَّةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَعُثْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأَمِيَّةَ بْنَ حَلْفٍ كَمَا أَخْرَجْنَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ حَبِّ الْيَمَنَ الْمَدِينَةَ كَحِبَّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَنَاعَنَا وَفِي مُدَنَّا وَصَحَّحْنَا لَنَا وَانْفَلْ حُمَّاها إِلَى الْجُحْفَةِ قَالَ وَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ أَوْبَأًا أَرْضِ اللَّهِ قَالَتْ فَكَانَ بُطْخَانٌ يَجْرِي نَجْلًا تَغْنِي مَاءَ أَجَنَا

### Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Ubaid bin Isma'il] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Hisyam] dari [bapaknya] dari 'Aisyah radliyallahu 'anha berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampai di Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit demam. Dan Abu Bakar bila merasakan demam yang panas bersya'ir: Setiap orang pada pagi hari bersantai dengan keluarganya. Padahal kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya. Dan Bilal ketika sembuh dari penyakit demamnya dia bersa'ir dengan suara keras: Wahai kiranya kesadaranku, dapatkah kiranya aku bermalam semalam. Di sebuah lembah yang

dikelilingi pohon idzkit dan jalil. Apakah ada suatu hari nanti aku dapat mencapai air Majannah. Dan apakah bukit Syamah dan Thufail akan tampak bagiku?. Lalu dia berkata: "Ya Allah, lakanlah Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Rabi'ah dan Umayyah bin Khalaf yang telah mengusir kami dari suatu negeri ke negeri yang penuh dengan wabah bencana ini". Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah barakah kepada kami dalam timbangan sha' dan mud kami dan sehatkanlah (makmurkan) Madinah buat kami dan pindahkanlah wabah demamnya ke Juhfah". 'Aisyah berkata: Ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi: "Lembah Bathhan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit". ( HR. Shahih Bukhari, No 1756)<sup>20</sup>

Hadis ini menjelaskan mengenai keadaan kota Madinah ketika pertama kali Nabi Muhammad SAW. tiba di Madinah dimana kota Madinah di kala itu merupakan kota yang penuh dengan wabah penyakit dan sahabat yang mengikuti Nabi Muhammad, Abu Bakar dan Bilal terjangkit demam. Riwayat lain Aisyah menambahkan bahwa ketika Aisyah tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi, "Lembah Bathhan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit"

صَحِحَ الْبَخْرَىٰ ٥٢٨٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّىٰ إِذَا كَانَ بِسَرْعَ لَفِيهِ أَمْرَاءُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَاحَ وَأَصْحَابَهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالْأَرْضِ الشَّامَ قَالَ أَبُنْ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارُوهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ حَرَجَتْ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بِقِيَةُ النَّاسِ وَأَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تُقْدِمُهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ ارْتَقِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُوا لِي الْأَنْصَارَ فَدَعَوْنَهُمْ فَاسْتَشَارُوهُمْ فَسَأَلُوكُمْ سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْتَلَفُوا كَأَخْتِلَافِهِمْ فَقَالَ ارْتَقِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَنَا مِنْ مَشِيقَةٍ قُرْيَشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ فَدَعَوْنَهُمْ فَلَمْ يَخْتِفْ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالُوا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقْدِمُهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ إِنِّي مُصْبَحٌ عَلَى ظَهْرِ فَأَصْبِحُوا عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَاحَ أَفَرَأَرَا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ نَعَمْ نَقْرُ منْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِلَّا هَبَطْتُ وَادِيًّا لَهُ عُدُوتَانِ

<sup>20</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* juz II. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).

إِذَا هُمْ حَصَبَهُ وَالْأُخْرَى جَذَبَهُ أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَذْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنَ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُتَعَبِّدًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنَّ عَنِّي فِي هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضِ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ فَهَمَدَ اللَّهُ عُمُرُ ثُمَّ انْصَرَفَ

**Artinya:**

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khatthab dari Abdullah bin Abdulla bin Al Harits bin Naufal dari Abdullah bin Abbas bahwa Umar bin Khatthab pernah bepergian menuju Syam, ketika ia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan yaitu Abu 'Ubaidah bersama sahabat-sahabatnya, mereka mengabarkan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Ibnu Abbas berkata: "Lalu Umar bin Khattab berkata: 'Panggilkan untukku orang-orang muhajirin yang pertama kali (hijrah), ' kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah, mereka pun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata: 'Engkau telah keluar untuk suatu keperluan, kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri.' Sebagian lain berkata: 'Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam. Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini, ' Umar berkata: 'Keluarlah kalian, ' dia berkata: 'Panggilkan untukku orang-orang Anshar'. Lalu mereka pun dipanggil, setelah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama seperti halnya orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata: 'keluarlah kalian, ' dia berkata: 'Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu menjadi tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika Fathul Makkah.' Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Mereka berkata: 'Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini.' Umar menyeru kepada manusia: 'Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bagunlah kalian pagi hari, ' Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya: 'Apakah engkau akan lari dari takdir Allah? ' maka Umar menjawab: 'Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu 'Ubaidah! Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki unta kemudian tiba di suatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satu subur dan yang lainnya kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu membawanya ke tempat yang kering, maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga.' Ibnu Abbas berkata: "Kemudian datanglah

Abdurrahman bin 'Auf, dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata: "Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya." Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi." (HR. Shahih Bukhari, no 5288)<sup>21</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bagaimana sebuah keputusan dapat diambil apabila suatu wilayah terjadi wabah. Dalam konteks Hadis di atas yakni Umar bin Khattab sebagai pimpinan rombongan yang akan menuju Syam. Namun di tengah perjalanan bertemu dengan rombongan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah yang memberikan informasi bahwa Syam sedang terjangkit wabah. Sudah menjadi sunnatullah apabila terjadi peristiwa yang membutuhkan pendapat maka akan terjadi pro dan kontra. Hingga pada akhirnya Umar bin Khattab berselisih paham dengan Abu Ubaidah mengenai lanjut atau tidaknya perjalanan menuju Syam yang kemudian ditengahi oleh Abdurrahman bin Auf kemudian memberi penjelasan bahwa Abdurrahman bin Auf pernah mendengar Rasulullah bersabda bila ada suatu wilayah yang terjangkit wabah, maka jangan pergi ke sana dan apabila kalian ada di dalam wilayah tersebut, jangan pergi darinya. Dari sabda Rasulullah saw. dapat mengindikasikan bahwa larangan tersebut bertujuan untuk menekan penyebaran penyakit secara luas, dengan diberlakukannya larangan mendekat dan keluar dari wilayah wabah, maka penyakit dapat lebih mudah di kontrol hanya dalam wilayah kecil tersebut. Bila wabah tersebut telah keluar dari tempat asalnya, maka akan secara cepat menyebar juga ke wilayah lain yang pada akhirnya meluaslah radius penyebaran penyakit tersebut yang mengakibatkan

---

<sup>21</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* juz II. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).

sulitnya kontrol atas penyakit tersebut serta akan semakin banyaknya orang yang terjangkin penyakit tersebut.

Pada Januari 2020, WHO mengumumkan coronavirus baru yang mewabah di Provinsi Hubei, Cina. WHO saat itu menyatakan ada risiko tinggi penyakit COVID-19 menyebar ke negara lain di sekitarnya dunia. Pasien yang dikonfirmasi positif terinfeksi virus corona atau COVID-19 melaporkan gejala flu, demam, batuk, merasa lelah dan sesak napas. Beberapa pasien terinfeksi virus corona juga mengeluhkan sakit kepala, memiliki dahak, hingga diare. Ada juga yang merasa nyeri tenggorokan, infeksi saluran napas berat atau pneumonia dan sesak napas. Gejala virus corona akan muncul dalam 2 hingga 14 hari setelah pasien terpapar virus corona. Kesimpulan ini didasarkan pada masa inkubasi virus MERS.<sup>22</sup>

### C. Ciri-ciri Wabah

Dikutip dari situs Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, virus merupakan materi genetik yang diselubungi oleh lapisan protein atau disebut kapsid yang hidup pada sel inang. Berdasarkan definisi tersebut, virus dikategorikan bukan termasuk makhluk hidup. Berikut ciri-ciri wabah:

1. Tidak dapat melakukan metabolisme sendiri
2. Tidak dapat melakukan replikasi tanpa sel inang
3. Tidak tumbuh
4. Tidak merespons lingkungannya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Yantina Debora, "Cara Virus Corona Covid-19 Menyebar Menurut Who",Tirto.Id.4 November 2021. [Cara Virus Corona Covid-19 Menyebar Menurut Who \(Tirto.Id\)](#)

<sup>23</sup>Farah Nabilah. "Ciri-Ciri Covid-19 Dan Gejala Terbaru, Perlu Tahu!".Detikhealth.18 November 2021. <Https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/D-5260521/Ciri-Ciri-Covid-19-Dan-Gejala-Terbaru-Perlu-Tahu>

## D. Bentuk-bentuk wabah

Pengertian wabah dalam bidang epidemiologi modern pada saat ini lebih ditekankan pada konsep prevalensi yang berlebihan dan tidak selalu menyangkut pada penyakit menular, walaupun demikian sesuai dengan prioritas masalah kesehatan di Indonesia yang dimaksudkan dengan wabah dalam pengertian oleh Depkes RI hamper selalu adalah wabah penyakit menular. Menurut cara transmisinya wabah dibedakan atas:

1. Wabah dengan penyebaran melalui media umum (*common vehicle epidemic*)
2. Ingesti bersama makanan dan minuman, misal : salmonellosis
3. Inhalasi bersama udara pernapasan, misal: demam q (di lab)
4. Inokulasi melalui intravena atau subkutan, misal : hepatitis serum.
5. Wabah dengan penjalaran oleh transfer serial dari pejamu ke pejamu (*epidemics propagated by serial transfer from host to host*).
6. Penjalaran melalui rute pernapasan (campak), rute anal-oral (shigellosis), rute genitalia (sifilis), dsb.
7. Penjalaran melalui debu
8. Penjalaran melalui vektor (serangga dan atropoda)<sup>24</sup>

Dirangkum dari beberapa sumber, ada lima wabah *Tha'un* yang paling berbahaya. Pertama, *Tha'un* Syirawih yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Kedua, *Tha'un* Amwas yang terjadi pada masa Umar bin

<sup>24</sup> Masdiana C. P, Ani Setianingrum, And Mira Fatmawati. *Penyakit Zoonosa Strategis Di Indonesia: Aspek Kesehatan Masyarakat Veteriner*. Universitas Brawijaya Press, 2018.

Khatab sekitar tahun 17 H yang terjadi di daerah Amwas saja dan merenggit kurang lebih 25 ribu nyawa kaum Muslim. Ketiga, *Tha'un* al-Jarif yang terjadi pada mas Ibnu Zubair di Bashra, dilanjutkan dengan wabah *Tha'un* Fatayat yang mayoritas para gadis menjadi korbannya. Dan yang terakhir, *Tha'un* al-Asyraf yang hampir sebagian besar orang-orang terhormat menjadi korban. Sebenarnya, wabah *Tha'un* sering sekali terjadi dalam sejarah Islam . Tetapi, kelima wabah *Tha'un* tersebut menjadi yang terbesar karena memakan banyak sekali korban. Hingga memasuki masa Bani Abbasiyah, wabah *Tha'un* mulai sedikit mereda.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Mawardi Purbo Sanjoyo. "Jember 2020: Muncul Kembalinya Tradisi Tolak Balak di Masa Pandemi." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2.2 (2021): 53-59.

## BAB III

### PANDANGAN AL-QUR’AN TENTANG WABAH

#### A. Pandangan Islam Terhadap Wabah

Islam mengajarkan kepada setiap muslim bahwa kehidupan di dunia merupakan ‘daar albala’ (tempat manusia diuji). Ujian dalam kehidupan terkadang dengan kebaikan nikmat, terkadang pula dengan buruknya musibah. Tidak ada kehidupan kecuali di dalamnya seseorang agar digilir untuk mendapatkan nikmat maupun musibah sebagai ujian dalam kehidupan. Karenanya, ujian merupakan suatu keniscayaan hidup, tanpa ujian berarti tidak ada pula prestasi. Kebanyakan manusia cenderung memilih diuji dengan kebaikan saja, padahal sedikit yang lulus dalam menghadapinya.<sup>26</sup> Sebaliknya, ujian keburukan terkesan begitu menakutkan, padahal banyak yang berhasil melaluinya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Anbiya>/21:35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۝ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةٌ ۝ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

#### Terjemahnya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”<sup>27</sup>

Salah satu wujud dari ujian keburukan adalah ujian dengan wabah dan penyakit. Allah berfirman:

<sup>26</sup> Yaniah Wardani,. "Pemakaian Pribahasa Dan Kata Mutiara Dalam Retorika Dakwah Para Da'i Di Indonesia: Kajian Stalistika Dalam Sastra Arab-Indonesia." *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama* 25.2 (2018): 325-346.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرُ  
الصَّابِرِينَ

**Terjemahnya:**

“Dan sungguh kami akan mengujimu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan dalam hal harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira terhadap orang-orang yang bersabar.” (QS. Al-Baqarah/2:155).<sup>28</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap terbaik yang harus dihadirkan saat musibah menimpa adalah tetap menguatkan ketakwaan, keimanan, ibadah, dan amal saleh yang dilakukan dengan sebaik-baiknya (ihsan), sehingga tidak muncul pikiran bagaimana mencari keuntungan pribadi, egois, dan mengabaikan sesama. Dengan kata lain, ujian atau musibah adalah cara Allah “memanggil” hamba-Nya untuk kembali dan memohon pertolongan-Nya. Lihatlah apa yang dialami oleh Nabi Ayyub Alayhissalam kala penyakit yang menimpanya kian parah. Allah berfirman:

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِي الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾

**Terjemahnya:**

“Dan Ayyub ketika dia berseru kepada Rabbnya, sungguh aku ditimpa mudharat dan Engkau Maha Penyayang di antara para penyayang.”<sup>29</sup>

Nabi Ayub berdoa dan itu adalah perbuatan yang sangat Allah cintai. Itulah kunci sukses menghadapi ujian. Ibn Qayyim berpendapat mengenai doa itu bahwa untaian doa Nabi Ayyub sangat luar biasa, karena memadukan tauhid dengan ketidakberdayaan dirinya sehingga total butuh dan bersandar hanya kepada Allah Ta'ala. Disinilah pentingnya seorang muslim yang beriman kembali menguatkan keimanannya kepada ketetapan dan takdir Allah. Beriman kepada

<sup>28</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

<sup>29</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

takdir menuntut setiap muslim meyakini bahwa apapun yang terjadi pada dasarnya telah allah tetapkan sejak zaman azali, dan apa yang menimpa manusia terkait dengan hukum kausalitas (sebab akibat) Singkat kata, dapat disimpulkan bahwa munculnya beragam jenis penyakit yang menjadi salah satu bentuk ujian kehidupan merupakan akibat dari perbuatan manusia.

## **B. Wabah Penyakit Dalam Qur'an**

Meskipun wabah dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversial baik di kalangan ulama, kyai, ustadz, bahkan di media-media sosial, dan cenderung di kait-kaitkan satu sama lain. Namun faktanya wabah penyakit Covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya seperti wabah penyakit yang menyerang kaum muslim di masa lalu. Misalnya dalam sejarah Islam bisa kita simak tentang wabah penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Syam. Setelah Perang yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di Negeri Syam. Setelah itu datanglah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu.

Oleh karena itulah tidak heran jika para ulama, kyai, ustadz, peneliti dan yang lainnya mengaitkan peristiwa ini dengan wabah penyakit Covid-19. Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah Covid-19 yang terjadi saat ini yang menelan puluhan ribu jiwa. Kajian Islam ilmiah pun disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. 'Abdurrazzaq bin 'Abdil Muhsin Al-'Abbad Al-Badr pada 14 Rajab 1441 H / 09 Maret 2020 M. saat ini manusia banyak membicarakan tentang suatu musibah yang besar yang ditakuti oleh kebanyakan manusia, yaitu virus yang terkenal dengan virus Corona. Yang mana

manusia banyak membicarakan tentang pengaruh dan bahaya yang ditimbulkan oleh virus ini. Juga mereka membicarakan tentang cara untuk menghindar dan selamat dari virus tersebut.

Kemudian beliau memaparkan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan cara-cara yang dapat menerangkan jalan seorang mukmin untuk menghadapi permasalahan seperti ini. Diantara petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang sangat agung yaitu bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah SWT.

Berfirman

فَلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

**Terjemahnya:**

“Katakanlah: Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah/9:51).<sup>30</sup>

Allah SWT. juga berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۝ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۝ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

**Terjemahnya:**

“Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, akan Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS. At-Thaghabu>n/64:11) <sup>31</sup>

Allah SWT. juga berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتْبٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَنْبَأَهَا ۝ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

<sup>30</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

<sup>31</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

### Terjemahnya:

“Tidak ada suatu musibah yang turun di bumi juga yang menimpa diri-diri kalian kecuali telah dituliskan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (QS. Al-H}adid/57: 22)<sup>32</sup>

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali apa yang Allah telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan bahwasanya semua yang ditulis pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset dari seorang hamba tidak akan menimpanya dan apa yang Allah Subhanahu wa Ta’ala inginkan pasti terjadi dan apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi.<sup>33</sup>

Jika diperhatikan faktor-faktor yang membawa kepada perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, akan tampak bahwa penyebab pokoknya terletak pada materialisme yang melanda dunia saat ini. Umat manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan materi yang sebanyak mungkin. Dalam mengumpulkan kekayaan materi, orang tidak segan menebang pepohonan di hutan-hutan, menjaring sebanyak mungkin ikan di laut termasuk bibit-bibitnya, menguras bahan mineral di perut bumi, membuang limbah ke air, darat, dan udara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak atau kurang adanya perhatian kepada ayat Al-Qur'an, walaupun 15 abad yang lalu ayat Al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia bahwa kerusakan timbul di darat, dan di laut karena

<sup>32</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

<sup>33</sup> Eman Supriatna. "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam." *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I* 7.6 (2020): 555-564.

perbuatan manusia (Surah Ar-Rum ayat 41). Saat ini apa yang dikatakan Al-Quran tersebut terbukti jelas. Timbulah masalah lingkungan hidup, karena kerakusan manusia terhadap materi. Oleh karena itulah kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan menjadi terancam akibat ulah manusia itu sendiri.<sup>34</sup>

Dengan penjelasan tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa virus Covid-19 pun bisa jadi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang tanpa disadari, sehingga Allah SWT memberikan peringatan kepada kita untuk selalu ingat kepada Allah SWT.<sup>35</sup>

### C. Interpretasi Hadis Tentang *Tha'un*

Bila ditelusuri lafadz الطاعون (*Tha'un*) dalam beberapa literatur kitab Hadis, maka akan ditemukan cukup banyak Hadis yang menjelaskan mengenai *Tha'un*. Agar pemahaman mengenai *Tha'un* dalam Hadis dapat dimengerti. Pertama Definisi *Tha'un*. Dalam Hadis dijelaskan bahwa:

صَحِحَ الْبَخْرَىٰ ٣٢١٤: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ وَعَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ بَسَّالُ أَسَامَةَ بْنَ رَيْدٍ مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونِ فَقَالَ أَسَامَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونُ رَجْسٌ أَرْسَلَ عَلَىٰ طَائِفَةٍ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ يَأْرِضُ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِي رَأْرَاءِ مِنْهُ قَالَ أَبُو النَّضْرِ لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِي رَأْرَاءِ مِنْهُ

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata: telah bercerita kepadaku Malik dari Muhammad bin Al Munkadir dan dari Abu An-Nadhar, maula 'Umar bin 'Ubaidullah dari 'Amir bin Sa'ad bin Abu Waqash dari bapaknya bahwa Dia ('Amir) mendengar bapaknya bertanya kepada Usamah bin Zaid: "Apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang

<sup>34</sup> Zainudin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara).47

<sup>35</sup> Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam." *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'I* 7.6 (2020): 555-564.

masalah *Tha'un* (wabah penyakit sampar, pes, lepra)?" Maka Usamah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tha'un* adalah sejenis kotoran (siksa) yang dikirim kepada satu golongan dari Bani Isra'il atau kepada umat sebelum kalian. Maka itu jika kalian mendengar ada wabah tersebut di suatu wilayah janganlah kalian memasuki wilayah tersebut dan jika kalian sedang berada di wilayah yang terkena wabah tersebut janganlah kalian mengungsi darinya." Abu An-Nadhar berkata: "Janganlah kalian mengungsi darinya kecuali untuk menyelematkan diri." ( HR. Shahih Bukhari, no 3214)<sup>36</sup>

Kemudian Hadis menjelaskan tentang *Tha'un* yakni

صحيح مسلم ٤١٠٨: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَىٰ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكِرِ وَأَبِي التَّضْرِبِ مَوْلَىٰ عُمَرَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَسْأَلُ أَسَامَةَ بْنَ رَيْدٍ مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونَ فَقَالَ أَسَامَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونُ رِجْزٌ أَوْ عَذَابٌ أَرْسَلَ اللَّهُ عَلَىٰ تَبَيَّنِ إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَاتِلُكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ يَأْرِضُ فَلَا تَقْتُلُوْا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ وَقَالَ أَبُو التَّضْرِبِ لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ

**Artinya:**

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Aku membaca Hadits Malik dari Muhammad bin Al Mukandir dan Abu An Nadhr budak 'Umar bin 'Ubaidillah dari 'Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari Bapaknya bahwa dia mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid 'Apa yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang penyakit *Tha'un* ? ' Jawab Usamah: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tha'un* (wabah kolera) adalah semacam azab (siksaan) yang diturunkan Allah kepada Bani Israil atau kepada umat yang sebelum kamu. Maka apabila kamu mendengar penyakit *Tha'un* berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datang ke negeri itu. Dan apabila penyakit itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu untuk melarikan diri dari padanya." ( HR. Shahih Muslim, no 4108)<sup>37</sup>

Dari Hadis yang diriwayatkan tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya *Tha'un* adalah wabah kolera yang diturunkan Allah kepada Bani Israil sebagai adzab. Kolera dapat menyebar dengan cepat karena lingkungan yang

<sup>36</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* juz II. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).

<sup>37</sup> Ibn al-Hajjaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Juz 4. (Riyadh: Dar Al-Taibah. 2006)

kotor dan sanitasi yang buruk. Makanan dan minuman menjadi media dalam penyebaran kolera yang disebabkan oleh bakteri. Dalam konteks Hadis di atas, juga dijelaskan bahwasannya *Tha'un* merupakan adzab kepada umat sebelum muslim yang mungkin bisa terjadi karena masyarakat pada waktu itu tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan sesuatu yang dikonsumsinya. Bakteri bisa hidup dalam waktu yang cukup lama di telapak tangan.

Apabila seseorang melakukan kontak fisik, maka secara tidak sadar seseorang tersebut menularkan bakteri yang ada pada tubuhnya. Bila dilakukan takhrij pada Hadis ini, setidaknya ditemukan ada lima kitab Hadis yang memuat Hadis di atas. Di bawah ini adalah diagram melalui jalur siapa sajakah Hadis di atas diriwayatkan.

Kedua, sejarah peristiwa *Tha'un* pada zaman Nabi dan Sahabat. Merujuk pada penelusuran dalam berbagai literatur kitab Hadis, ada empat peristiwa yang mengindikasikan bahwa di zaman Nabi dan Sahabat pernah terjadi wabah penyakit yang cukup cepat penyebarannya. Pertama, sahabat terdekat Nabi, Abu Bakar dan Bilal pernah tertular penyakit ketika berada di Madinah. Kedua yakni ketika Abu 'Ubaidah memberi kabar bahwa Syam sedang terjangkit *Tha'un* kepada Umar bin Khattab ketika dalam perjalanan menuju Syam. Ketiga terjadi *wabah Tha'un di Kuffah*, Keempat, ketika Farwah bin Musaik al-Muradi bertanya kepada Rasulullah mengenai tempat yang bernama Abyan yang tanah di dalamnya terdapat wabah, kemudian Rasulullah memerintahkan untuk jangan mendekati tanah tersebut. Berikut ini adalah Hadis yang menjelaskan mengenai peristiwa wabah tersebut

صحيح البخاري ١٧٥٦: حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ عَنْ هَشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَّا قَدَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَعَلَى أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالَ فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا أَخْدَثَهُ الْحُمَى يَقُولُ كُلُّ امْرِي مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شَرِّ الْكَنْعَلِ وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أَقْلَعَ عَنْهُ الْحُمَى يَرْفَعُ عَقِيرَتَهُ يَقُولُ أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيَتْ لِلَّهِ بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرٌ وَحَلِيلٌ وَهُلْ أَرَدْنَ يَوْمًا مِيَاهَ مَجْنَةَ وَهُلْ يَبْدُونْ لِي شَامَةَ وَطَفِيلٌ قَالَ اللَّهُمَّ الْعَنْ شَيْءٍ بْنَ رَبِيعَةَ وَعُثْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأَمَيَّةَ بْنَ حَلْفٍ كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ حَبَّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحْبَنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ اللَّهُمَّ بَارَكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مُدَنَا وَصَحَّحْهَا لَنَا وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ قَالَتْ وَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ أَوْبَأًا أَرْضِ اللَّهِ قَالَتْ فَكَانَ بُطْخَانَ يَجْرِي نَجْلًا تَعْنِي مَاءَ آجَنًا

### Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [‘Ubaid bin Isma’il] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] dari [Hisyam] dari [bapaknya] dari ‘Aisyah radliyallahu ‘anha berkata: Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sampai di Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit demam. Dan Abu Bakar bila merasakan demam yang panas bersya’ir: Setiap orang pada pagi hari bersantai dengan keluarganya. Padahal kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya. Dan Bilal ketika sembuh dari penyakit demamnya dia bersa’ir dengan suara keras: Wahai kiranya kesadaranku, dapatkah kiranya aku bermalam semalam. Di sebuah lembah yang dikelilingi pohon idzkit dan jalil. Apakah ada suatu hari nanti aku dapat mencapai air Majannah. Dan apakah bukit Syamah dan Thufail akan tampak bagiku?. Lalu dia berkata: "Ya Allah, lakanlah Syaibah bin Rabi’ah, ‘Uqbah bin Rabi’ah dan Umayyah bin Khalaf yang telah mengusir kami dari suatu negeri ke negeri yang penuh dengan wabah bencana ini". Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah barakah kepada kami dalam timbangan sha’ dan mud kami dan sehatkanlah (makmurkan) Madinah buat kami dan pindahkanlah wabah demamnya ke Juhfah". ‘Aisyah berkata: Ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi: "Lembah Bathhan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit". ( HR. Shahih Bukhari, No 1756)<sup>38</sup>

Hadis ini menjelaskan mengenai keadaan kota Madinah ketika pertama kali Nabi Muhammad SAW. tiba di Madinah dimana kota Madinah di kala itu merupakan kota yang penuh dengan wabah penyakit dan sahabat yang mengikuti Nabi Muhammad, Abu Bakar dan Bilal terjangkit demam. Riwayat lain Aisyah menambahkan bahwa ketika Aisyah tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah

<sup>38</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* juz II. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).

bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi, "Lembah Bathhan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit"

صحيح البخاري ٥٢٨٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْحَطَّابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْحَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَجَ إِلَى السَّاعَمِ حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْعَةِ أَفْيَهِ أَمْرَاءُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَاحِ وَأَصْحَابَهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ السَّاعَمِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارُوهُمْ وَأَخْبَرُوهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالسَّاعَمِ فَأَخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ حَرَجَتْ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تُقْدِمُهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ ارْتَفَعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُوا لِي الْأَنْصَارَ فَدَعَوْتُهُمْ فَاسْتَشَارُوهُمْ فَسَلَّكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْتَلَفُوا كَأَخْتَالَفِيهِمْ فَقَالَ ارْتَفَعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَا هُنَّا مِنْ مَشِيقَةِ قُرْيَشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفُتُحِ فَدَعَوْتُهُمْ فَلَمْ يَخْتَلِفْ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالُوا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقْدِمُهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ إِنِّي مُصَيْحَّ عَلَى ظَهِيرٍ فَأَصْبِحُوا عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَاحِ أَفْرَارًا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ لَعَمْ نَفِرْ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَيِّي قَدَرِ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِلَّا هَبَطْتَ وَادِيَا لَهُ عُدُونَانِ احْدَاهُمَا حَصِبَةُ وَالْأُخْرَى جَدْبَةُ الْيَسِّ إِنْ رَأَيْتَ الْحَصِبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ وَإِنْ رَأَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنَ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُتَعَبِّدًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنَّ عَنِّي فِي هَذَا عَلِمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدِمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فَرَارًا مِنْهُ قَالَ فَحَمَدَ اللَّهُ عُمَرُ ثُمَّ اَنْصَرَفَ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khatthab dari Abdullah bin Abdallah bin Al Harits bin Naufal dari Abdallah bin Abbas bahwa Umar bin Khatthab pernah bepergian menuju Syam, ketika ia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan yaitu Abu 'Ubaidah bersama sahabat-sahabatnya, mereka mengabarkan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Ibnu Abbas berkata: "Lalu Umar bin Khattab berkata: 'Panggilkan untukku orang-orang muhajirin yang pertama kali (hijrah), ' kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah, mereka pun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata: 'Engkau telah keluar untuk suatu keperluan, kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri.' Sebagian lain berkata: 'Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam. Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini, ' Umar berkata: 'Keluarlah kalian, ' dia berkata: 'Panggilkan untukku orang-orang Anshar'. Lalu mereka pun dipanggil, setelah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama seperti halnya orang-

orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata: 'keluarlah kalian, ' dia berkata: 'Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu menjadi tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika Fathul Makkah.' Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Mereka berkata: 'Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini.' Umar menyeru kepada manusia: 'Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bagunlah kalian pagi hari, ' Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya: 'Apakah engkau akan lari dari takdir Allah? ' maka Umar menjawab: 'Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu 'Ubaidah! Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki unta kemudian tiba di suatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satu subur dan yang lainnya kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu membawanya ke tempat yang kering, maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga.' Ibnu Abbas berkata: "Kemudian datanglah Abdurrahman bin 'Auf, dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata: "Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya." Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi." (HR. Shahih Bukhari, no 5288)<sup>39</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bagaimana sebuah keputusan dapat diambil apabila suatu wilayah terjadi wabah. Dalam konteks Hadis di atas yakni Umar bin Khattab sebagai pimpinan rombongan yang akan menuju Syam. Namun di tengah perjalanan bertemu dengan rombongan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah yang memberikan informasi bahwa Syam sedang terjangkit wabah. Sudah menjadi sunnatullah apabila terjadi peristiwa yang membutuhkan pendapat maka akan terjadi pro dan kontra. Hingga pada akhirnya Umar bin Khattab berselisih paham dengan Abu Ubaidah mengenai lanjut atau tidaknya perjalanan menuju Syam yang kemudian ditengahi oleh Abdurrahman bin Auf kemudian memberi

---

<sup>39</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* juz II. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).

penjelasan bahwa Abdurrahman bin Auf pernah mendengar Rasulullah bersabda bila ada suatu wilayah yang terjangkit wabah, makan jangan pergi ke sana dan apabila kalian ada di dalam wilayah tersebut, jangan pergi darinya. Dari sabda Rasulullah SAW. dapat mengindikasikan bahwa larangan tersebut bertujuan untuk menekan penyebaran penyakit secara luas, dengan diberlakukannya larangan mendekat dan keluar dari wilayah wabah, maka penyakit dapat lebih mudah di kontrol hanya dalam wilayah kecil tersebut. Bila wabah tersebut telah keluar dari tempat asalnya, maka akan secara cepat menyebar juga ke wilayah lain yang pada akhirnya meluaslah radius penyebaran penyakit tersebut yang mengakibatkan sulitnya kontrol atas penyakit tersebut serta akan semakin banyaknya orang yang terjangkit penyakit tersebut.

Ketiga, hukum seseorang mati karena *Tha'un*, dalam Hadisdijelaskan bahwa ada lima golongan seseorang yang dapat dikatakan sebagai shuhada' (orang yang mati syahid). Salah satu yang termasuk kedalam seseorang yang mati syahid yakni dikarenakan *Tha'un* . "

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةُ الْمَطْعُونُ وَالْمُبْطُونُ وَالْغَرْقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

**Artinya:**

"Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhу bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Syuhada' (orang yang mati syahid) ada lima: yaitu orang yang terkena wabah penyakit *Tha'un*, orang yang terkena penyakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati syahid di jalan Allah."(HR. al-Bukhari).<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* juz II. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).24

Hadis ini sangat jelas menjelaskan bagaimana hukum dari seseorang yang meninggal karena wabah *Tha'un* . Rasulullah dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang meninggal karena *Tha'un* termasuk ke dalam orang yang mati syahid, namun syahidnya orang yang meninggal karena *Tha'un* berbeda dengan syahidnya orang berperang. Walaupun dihukumi sebagai orang yang mati syahid, namun termasuk ke dalam syahidakhira yang artinya seseorang yang meninggal karena *Tha'un* masih wajib untuk disucikan, di kafarkan dan di sholatkan sebagaimana mengurus jenazah seseorang yang meninggal dengan normal (Bahtsul Masail, Apakah Jenazah Korban Wabah Dianggap Syahid, Tidak Dimandikan dan Dishalatkan.

## BAB IV

### PANDANGAN AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI WABAH

#### A. Pencegahan Wabah Dalam Islam

Nabi Muhammad SAW juga pernah memperingatkan umatnya untuk tidak dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya jika berada di dalam tempat yang terkena wabah dilarang untuk keluar. Seperti diriwayatkan dalam hadits berikut ini:

صَحِحُ مُسْلِمٍ ٤١٠٩: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ وَقُتَيْبَةَ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ وَنَسِيَّةُ ابْنِ قَعْنَبٍ فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَاسِيُّ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ عَامِرٍ بْنِ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَاصِّ عَنْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاغُونُ آيَةُ الرَّجْزِ ابْنَ الَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعُتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَقْرُوْا مِنْهُ هَذَا حَدِيثُ الْقَعْنَبِيِّ وَقُتَيْبَةَ نَحْوُهُ

**Artinya:**

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Qutaibah bin Sa'id keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Al Mughir dan dia nasabkan dengan Ibnu Qa'nab. Ibnu 'Abdur Rahman Al Quraisy berkata: dari Abu An Nadhr dari 'Amir bin Sa'd bin Abu Waqqash dari Usamah bin Zaid dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tha'un (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR. Shahih Muslim, no 4109)<sup>41</sup>

Pada zaman Rasulullah SAW jikalau ada sebuah daerah atau komunitas terjangkit penyakit *Tha'un* , Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengisolasi

---

<sup>41</sup> Ibn al-Hajjaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Juz 4. (Riyadh: Dar Al-Taibah. 2006)

atau mengkarantina para penderitanya di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk. *Tha'un* sebagaimana disabdakan Rasulullah saw adalah wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya berasal dari bakteri *Pasterella Pestis* yang menyerang tubuh manusia.<sup>42</sup>

Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadits disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit.

**صحيح البخاري ٢٦١٧: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةُ الْمُطْعُونُ وَالْمَقْبُطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ**

**Artinya:**

“Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhу bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Syuhada' (orang yang mati syahid) ada lima: yaitu orang yang terkena wabah penyakit *Tha'un* , orang yang terkena penyakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati syahid di jalan Allah.”(HR. al-Bukhari).<sup>43</sup>

Selain Rasulullah, di zaman khalifah Umar bin Khattab juga ada wabah penyakit. Dalam sebuah Hadis diceritakan, Umar sedang dalam perjalanan ke Syam lalu ia mendapatkan kabar tentang wabah penyakit. Hadis yang dinarasikan Abdullah bin 'Amir mengatakan, Umar kemudian tidak melanjutkan perjalanan. Berikut haditsnya:

<sup>42</sup> Dina Kamelina, *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kabupaten Gowa Tentang Penyakit Covid-19*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.78

<sup>43</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari* juz II. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).24

صحيح البخاري ٥٢٨٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَجَ إِلَى الشَّامَ حَتَّى إِذَا كَانَ سِرْعَ لَفْيَةً أَمْرَاءُ الْجَنَادِ أَبُو عَبْيَةَ بْنُ الْجَرَاحَ وَأَصْحَابُهُ فَلَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّامِ قَالَ أَبُنْ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَاسْتَشَارَهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْتَلُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ حَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بِقِيَةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تَقْدِمُهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ ارْتَقِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُوا لِي الْأَنْصَارَ فَدَعَوْتُهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ فَسَأَلُوكُمْ سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْتَلُوا كَاخْتَلَافُهُمْ فَقَالَ ارْتَقِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَا هُنَا مِنْ مَشِيقَةٍ فَرَيْشَ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ فَدَعَوْتُهُمْ فَلَمْ يَخْتَافْ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالُوا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تَقْدِمُهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرِ فَأَصْبِحُوا عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْيَةَ بْنُ الْجَرَاحَ أَفْرَارًا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عَبْيَةَ نَعَمْ نَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَيَّ قَدَرَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِلَيْنِ هَبَطْتُ وَادِيَ لَهُ عُدُوتَانِ إِحْدَاهُمَا حَصِبَةً وَالْأُخْرَى جَدْبَةً أَلِيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنَ بْنُ عُوْفٍ وَكَانَ مُتَعَبِّدًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنَّ عَنِّي فِي هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضِ فَلَا تَقْدِمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ فَحَمِدَ اللَّهُ عُمَرُ ثُمَّ أَنْصَرَفَ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khatthab dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal dari Abdullah bin Abbas bahwa Umar bin Khatthab pernah bepergian menuju Syam, ketika ia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan yaitu Abu 'Ubaidah bersama sahabat-sahabatnya, mereka mengabarkan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Ibnu Abbas berkata: "Lalu Umar bin Khattab berkata: 'Panggilkan untukku orang-orang muhajirin yang pertama kali (hijrah), ' kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah, mereka pun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata: 'Engkau telah keluar untuk suatu keperluan, kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri.' Sebagian lain berkata: 'Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam. Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini, ' Umar berkata: 'Keluarlah kalian, ' dia berkata: 'Panggilkan untukku orang-orang Anshar'. Lalu mereka pun dipanggil, setelah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama seperti halnya orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata: 'keluarlah kalian, ' dia berkata: 'Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu menjadi tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika Fathul Makkah.' Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Mereka berkata: 'Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini.' Umar menyeru kepada

manusia: 'Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bagunlah kalian pagi hari, ' Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya: 'Apakah engkau akan lari dari takdir Allah? ' maka Umar menjawab: 'Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu 'Ubaidah! Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki unta kemudian tiba di suatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satu subur dan yang lainnya kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu membawanya ke tempat yang kering, maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga.' Ibnu Abbas berkata: "Kemudian datanglah Abdurrahman bin 'Auf, dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata: "Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya." Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi." (HR. Shahih Bukhari, no 5288)<sup>44</sup>

Dalam hadis yang sama juga diceritakan Abdullah bin Abbas dan diriwayatkan Imam Malik bin Anas, keputusan Umar sempat disangskian Abu Ubaidah bin Jarrah. Dia adalah pemimpin rombongan yang dibawa Khalifah Umar. Menurut Abu Ubaidah, Umar tak kembali karena bertentangan dengan perintah Allah SWT. Umar menjawab dia tidak melarikan diri dari ketentuan Allah SWT, namun menuju ketentuan-Nya yang lain. Jawaban Abdurrahman bin Auf ikut menguatkan keputusan khalifah tidak melanjutkan perjalanan karena wabah penyakit.<sup>45</sup>

Sudah dinyatakan sebagai pandemi Coronavirus, beberapa negara pun melakukan lockdown di beberapa wilayah terbanyak yang terkena paparan virus corona terbanyak, guna untuk mencegah penyebaran virus corona. Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada

<sup>44</sup> Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari juz II*. (Bandung : Pustaka Setia, 2004).

<sup>45</sup> Hafizullah,. "Hadis-Hadis Balâghât Marfu'dalam Kitab Muwaththa'imam Malik." *Jurnal Ulunnuha* 5.1 (2016): 37-56.

sejarah nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Ketika itu Rasul memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat para penderita kusta. Dengan demikian, metode karantina telah diterapkan sejak zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular menjalar ke wilayah lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasul membangun tembok di sekitar daerah wabah. Rasulullah juga pernah memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika sedang berada di tempat yang terkena wabah, mereka dilarang untuk keluar. Kebijakan karantina dan isolasi khusus yang jauh dari pemukiman penduduk apabila terjadi wabah penyakit menular. Ketika diisolasi, penderita diperiksa secara detail. Lalu dilakukan langkah-langkah pengobatan dengan pantauan ketat. Selama isolasi, diberikan petugas medis yang mumpuni dan mampu memberikan pengobatan yang tepat kepada penderita. Petugas isolasi diberikan pengamanan khusus agar tidak ikut tertular. Pemerintah pusat tetap memberikan pasokan bahan makanan kepada masyarakat yang terisolasi.<sup>46</sup>

Terkait dengan wabah corona virus covid 19 ini, sebagai seorang mu'min, maka sebaiknya selain melakukan juga ikhtiar karantina atau

<sup>46</sup> Mukharom Havis Aravik. "Kebijakan Nabi Muhammad Saw. Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19". *Jurnal Sosial & Budaya Syar'I Fsh Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 3 (2020).

*social distancing* ini, maka tingkatkan juga spiritual kita. Jika dapat bertafakur lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah rahmat-Nya, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga ketika tingkat kepasrahan tinggi maka akan dirasakan ketenangan dan dengan segala usaha dan doa keselamatan juga kepada Allah Swt, dengan selalu melibatkan-Nya.

Dengan demikian, *lockdown* dan *social distancing* merupakan salah satu pilihan terbaik yang difatwakan oleh MUI guna mencegah penyebaran virus covid-19 ini. Bukan tidak diperbolehkan kita untuk shalat berjamaah di mesjid, bukan pula dilarang untuk berkumpul dalam jamaah pengajian, melainkan semata-mata untuk melindungi diri kita sendiri dan orang lain dari bahaya Virus Covid-19.

### **B. Sikap Muslim Dalam menghadapi Wabah**

Wabah Covid 19 merupakan bagian dari ujian keimanan bagi setiap muslim, karenanya dalam menghadapinya dibutuhkan sikap yang tepat agar tantangan ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi suatu peluang yang berharga. Adapun sikap yang diajarkan Islam bagi setiap muslim antara lain:

1. Tidak menjadikan isu wabah Covid 19 ini semakin liar dengan memberikan statemen dan pernyataan serta membagi informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kevalidasian dan kebenarannya. Allah berfirman: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu

tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya. (QS. Al-Isra' : 36). Ibnu Katsir berkata: "Kesimpulannya bahwa Allah Ta'ala melarang berbicara tanpa ilmu, yaitu (berbicara) hanya dengan persangkaan yang merupakan perkiraan dan khayalan.". <sup>47</sup>

2. Mengembalikan urusan Covid ini kepada para ahli untuk memberikan informasi yang dapat diyakini keakuratannya. Allah berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui." (QS. an-Nahl: 43) <sup>48</sup>

Ayat tersebut berlaku umum dalam segala urusan, baik urusan dunia maupun urusan agama. Konsekuensinya, kita harus mengetahui perbedaan antara urusan agama dan urusan dunia. Lalu, kepada siapa kita harus bertanya? Ayat di atas sudah menjawab pertanyaan tersebut. Urusan agama ditanyakan kepada ulama (orang yang berilmu dalam hal agama), dan urusan dunia ditanyakan kepada ahlinya. Masalah Covid 19 dan penanganannya harus ditanyakan kepada ahlinya.

3. Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian Allah. Kata sabar memiliki makna yang cukup mendalam, karena kata-kata sabar

<sup>47</sup> Hasballah Dan Zamakhshari Thaib. *Tafsir Tematik* V. (Medan: Pustaka Bangsa)

<sup>48</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

selalu berteman dengan ikhlas. Klise sekali untuk diucapkan. Namun sifat ini memang sangat sulit untuk dipraktikkan di kehidupan nyata. Keikhlasan akan selalu diuji dengan kesemena-menaan. Selama kita masih menganggap ada ganjalan di hati, selama itu juga ikhlas terus terkikis. Ganjaran pahala pun melayang sia-sia. Hanya lelah yang tersisa. Ketika cobaan dan masalah datang memberondong tiada henti, kadang rasanya hati tak akan sanggup menahannya. Tak jarang jiwa ikut terlarut dalam emosi, marah-marah, frustasi, menyalahkan diri dan bahkan kerap mencari celah untuk menyudutkan orang lain. Agar diri aman dari tuduhan. Bahkan banyak juga yang sampai menyalahkan takdir.

4. Tawakkal serta ikhtiyar menghindar dari penyakit dengan mengikuti protokol kesehatan. Berserah diri dan Tawakal tanpa disertai dengan ikhtiar adalah nol besar. Termasuk dalam menghadapi pandemi covid-19 ini. Ikhtiar yang bisa kita lakukan adalah dengan mematuhi protokol dan aturan pemerintah tentang pencegahan penularan covid-19. Diantaranya adalah memakai masker setiap ingin berpergian, rutin mencuci tangan ketika setelah menyentuh permukaan benda, menjaga jarak, juga protokol dalam kegiatan beribadah di tempat umum dll. Penetapan protokol kesehatan tersebut hendaknya jangan dijadikan sebagai anggapan bahwa ada penghalangan dalam beraktivitas terutama dalam beribadah, kita

harus menyadari bahwa penerbitan protokol kesehatan sejatinya adalah suatu ikhtiar demi kemaslahatan bersama.

5. Menetapkan prioritas dalam menjalankan agama bahwa menolak kemudharatan didahulukan dibandingkan mendatangkan kemashlahatan. Wabah Covid-19 memberikan indikator kuat, betapa beragama itu fleksibel, tidak kaku. Lebih mendahulukan menghindari petaka, daripada mendatangkan manfaat/ maslahat. Petaka dalam kaedah tersebut bisa dimaknai dengan pandemi Covid-19, sementara manfaat atau maslahatnya adalah ibadah berjamaah mulai dari shalat hingga aktivitas taklim. Kaedah tentang menyelamatkan jiwa dari petaka ini, bukan berarti agama tiada guna. Justru agamalah yang mendasari ethic dan nilai untuk pengambilan setiap keputusan umat manusia. Agama dalam pandangan Muhammad Abdullah Darraz dalam Ad-Din; Durus Muhammadiyah Dirasat Tarik al-Adyan, agama adalah dasar. Fondasi dalam setiap perilaku dan tindakan yang mengarah kepada terwujudnya kebaikan umat manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus sosal. Ya dalam titik ini, agama sangatlah vital. Sementara pada aspek akidah, agama adalah media utama mengantarkan kepada kesuksesan akhirat.
6. Menambah keyakinan akan keindahan dan kebenaran Islam . Apa yang dianjurkan dalam protokol kesehatan sejalan dengan apa yang Islam ajarkan kepada para pengikutnya, seperti pentingnya menjaga

kebersihan. Allah menyukai para hamba-Nya yang menjaga kebersihan dan kesehatan. Sesederhana berwudhu sebelum shalat, mandi, dan membersihkan pakaian. Karena perilaku hidup bersih dan sehat ini akan menghindarkan kita dari penyakit. Sebagaimana dikatakan dalam surah Al-Maidah ayat 6.

7. Menjadikan waktu bekerja di rumah sebagai momen menjadikan keluarga sebagai benteng pertahanan terakhir. Keberhasilan pemerintah dalam menekan dampak wabah, tidak hanya memberlakukan kebijakan-kebijakan tetapi intinya bagaimana kebijakan tersebut bisa dijalankan dengan baik oleh semua pihak, khususnya keluarga yang menjadi sentral utama dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut.
8. Saling membantu sesama dan meningkatkan semangat berkorban demi kepentingan umum. Berbagi kepada mereka yang membutuhkan bukan hanya berbentuk materi, namun bisa bermacam-macam bentuknya mulai dari berbagi makanan, kebutuhan sehari-hari, ilmu dan lain sebagainya. Asalkan dilakukan dengan niat yang tulus, maka berapapun dan apapun yang kita berikan akan menjadi berkah bagi orang lain dan juga pahala. Selain membawa pahala kebaikan yang berlimpah, berbagi dengan sesama juga memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri dan orang lain

### C. Hikmah Wabah Dalam al-Quran

Wabah penyakit dalam Islam merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT, setiap wabah yang muncul saat ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan ada faktor yang memicunya, namun faktor yang memicu tersebut tidak dapat kita pastikan secara nyata, melainkan harus melalui penelitian dan kajian ilmiah oleh para ahlinya. Jika kita merunut kepada sejarah, bahwa dimasa Rasulullah SAW wabahpun pernah terjadi dan menimbulkan korban jiwa. Penyakit yang datang dan melanda kehidupan manusia tidak pernah diharapkan apalagi sampai menimbulkan bulkan kekhawatiran, namun kita harus yakin setiap wabah ataupun musibah yang Allah berikan kepada umat-Nya tentu memiliki hikmah yang terkandung didalamnya, terkandung bagaimana manusia menyikapi wabah atau musibah tersebut. Wabah penyakit yang melanda umat manusia sekarang pernah juga terjadi di zaman Rasulullah masih hidup.<sup>49</sup>

Wabah penyakit yang terjadi pada zaman Rasulullah adalah sejenis penyakit kusta, penyakit kusta ini juga termasuk penyakit keras, menular dan hingga menyebabkan kematian selain itu penyakit kusta ini dalam menjangkit manusia sangat cepat proses penyebarannya dimasa kala itu. Zaman Rasulullah selain penyakit kusta, ada juga wabah penyakit lain yaitu dimana masa Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah, situasi di Madinah saat itu sangat mencemaskan dan mengkhawatirkan dengan kondisi air yang kotor, keruh dan penuh wabah penyakit. Selain di zaman

<sup>49</sup> Tasri. "Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 5.1 (2020).

Rasullah wabah penyakit juga pernah melanda di masa para sahabat yaitu pada masa khalifah Umar bin Khatab, adapun wabah penyakit yang terjadi pada masa Umar bin Khatab adalah penyakit kolera, yang pada saat itu rombongan khalifah Umar bin Khatab dan rombongan tengah mengadakan perjalanan menuju negeri Syam.<sup>50</sup>

Dalam kondisi seperti ini Khalifah Umar bin Khatab meminta saran dan masukan dari kaum Muhaqirin dan kaum Anshar saat itu, apakah perjalanan dilanjutkan atau perjalanan dihentikan dan kembali ke Madinah. Maka dalam keadaan genting tersebut, disampaikan oleh sesepuh Quraisy “Menurut kami, engkau beserta orang-orang yang bersamamu sebaiknya kembali ke Madinah dan janganlah engkau bawa mereka ke tempat yang terjangkit penyakit itu”. Abu Ubaidah bin Jarrah karena pada saat itu ia masih menyangsikan keputusan khalifah maka Abu Ubaidah bin Jarrah berkata “Kenapa engkau melarikan diri dari ketentuan Allah?”, maka khalifah Umar bin Khatab menjawab, bahwa apa yang dilakukannya bukanlah melarikan diri dari ketentuan Allah, melainkan untuk menuju ketentuan-Nya yang lain. Khalifah Umar bin Khatab memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke negeri Syam, hal ini terjadi setelah khalifah mendapat informasi dari Abdurrahman bin Auf bahwa suatu ketika Rasullah melarang seseorang untuk memasuki suatu wilayah yang terkena wabah penyakit.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo, 2000.).96

<sup>51</sup> Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung : Pt. Sinar Baru Algesindo, 2000.).98

Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa wabah penyakit ini bukan saja terjadi pada zaman modern seperti saat ini, tetapi pernah juga terjadi dimasa yang Rasulullah. Wabah penyakit yang melanda umat manusia sekarang dan masa lalu berbeda jenis wabah penyakitnya, namun proses penyebaran dan akibat dari wabah penyakit tersebut memiliki kesamaan misalnya, penyebarannya sangat cepat dan penderitanya bisa menyebabkan kematian. Berangkat dari sekilas sejarah wabah penyakit di atas maka selanjutnya kita kaitkan dengan kontak wabah virus corona atau covid-19 yang sedang melanda dunia saat sekarang ini.

Virus corona atau Covid 19 saat ini sedang melanda dunia yang bermula di akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 dan diprediksi berasal dari daratan China. Virus corona telah merenggut ribuan nyawa manusia selain itu penyebaran virus corona sangatlah cepat dan virus corona ini bisa menginfeksi sistem pernapasan sehingga korban mengalami sesak napas dan kejang-kejang hingga menyebabkan kematian. Virus corona pertama kali diidentifikasi sebagai penyebab flu biasa pada tahun 1960. Hingga sampai tahun 2002, virus itu belum dianggap fatal. Tetapi, pasca adanya Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-Cov) di China, para pakar mulai berfokus pada penyebab dan menemukan hasil apabila wabah ini diakibatkan oleh bentuk baru corona. Pada tahun 2012, terjadi pula

wabah yang mirip yakni *Middle East Respiratory Syndrome* (MERSCov) di Timur Tengah.<sup>52</sup>

Dari kedua peristiwa itulah diketahui bahwa corona bukan virus yang stabil serta mampu beradaptasi menjadi lebih ganas, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Sejak itulah, penelitian terhadap corona semakin berkembang. Menurut world health organization (WHO), virus corona adalah sejenis virus yang menyebabkan flu biasa hingga mengakibatkan penyakit lebih parah seperti sindrom pernapasan Timur Tengah (MersCov) dan Sindrom pernapasan akut parah (Sar-cov). Bahkan ada dugaan virus corona merupakan penularan dari hewan ke manusia. Namun, kenyataan di lapangan bahwa virus corona juga menular dari manusia ke manusia.<sup>53</sup>

Hingga saat ini belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona atau sering disebut Covid-19. Dalam rangka untuk mencegah penyebaran dan memutus rantai penularan virus corona khusus di Indonesia telah dilakukan berbagai cara, mulai dikeluarkannya kebijakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, misalnya dengan himbauan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sekitar, tidak melakukan aktivitas yang menyebabkan berkumpulnya banyak orang, kewajiban menggunakan masker saat keluar rumah, tidak melakukan bersentuhan (salaman dll),

---

<sup>52</sup> Tasri. "Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 5.1 (2020).

<sup>53</sup> Gunawan, Cakti Indra, And Se Yulita. *Anomali Covid-19: Dampak Positif Virus Corona Untuk Dunia*. (Jakarta:Irdh Book Publisher, 2020).98

serta pemerintah menetapkan keputusan agar semua lapisan masyarakat agar tetap dirumah bahkan larangan untuk melakukan kegiatan mudik, selain itu sebagian daerah juga telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Pemerintah juga memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tidak melaksanakan aktivitas ibadah di masjid, mushola atau langgar, melainkan pemerintah menganjurkan agar masyarakat melaksanakan aktivitas ibadah dirumah masing-masing bersama dengan keluarga inti saja. Semua hal ini dilakukan untuk memutuskan rantai dan penyebaran virus corona atau covid-19, selain itu juga untuk keselamatan, kenyamanan dan keamanan bersama. Namun realita di lapangan anjuran yang telah dikeluarkan pemerintah belum dilaksanakan secara maksimal oleh lapisan masyarakat, anjuran pemerintah tersebut tidak bisa ditaati secara maksimal dengan berbagai alasan misalnya, alasan ekonomi keluarga, alasan agama dan alasan lainnya. Tentu hal ini jika dibiarkan maka tujuan pemerintah untuk memutuskan rantai dan penyebaran virus corona di Indonesia belum bisa terwujud secara maksimal dan efektif. Dengan tidak dilaksanakan anjuran pemerintah oleh masyarakat, maka akan menimbulkan pro dan kontra dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka disini penulis akan mendeskripsikan, menafsirkan dan menguraikan permasalahan ini dalam konteks keagamaan dengan fokus kajian hikmah ditengah wabah virus

corona (covid 19) dalam tinjauan hukum Islam . Adapun pembahasannya sebagai beikut;

1. Surah Al-Ma'idayh ayat 6

Dalam kehidupan makhluk beryawa kebersihan merupakan salah satu pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor. Pembersihan diri tersebut, secara fisik misalnya, ada yang menggunakan air, tanah, air dan tanah. Bagi manusia membersihkan diri tersebut dengan tanah dan air tidak cukup, tetapi ditambah dengan menggunakan dedaunan pewangi, bahkan pada zaman modern sekarang menggunakan sabun mandi, bahkan untuk pembersih wajah ada sabun khusus dan lain sebagainya. Pada manusia konsep kebersihan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikhis, sehingga dikenal istilah kebersihan jiwa, kebersihan hati, kebersihan spiritual dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

Agama dan ajaran Islam menaruh perhatian amat tinggi pada kebersihan, baik lahiriah (fisik) maupun batiniyah (psikis). Kebersihan lahiriyah itu tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan batiniyah. Oleh karena itu, ketika seorang Muslim melaksanakan ibadah tertentu harus membersihkan terlebih dahulu aspek lahiriyahnya. Ajaran Islam yang memiliki aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak ada kaitan

<sup>54</sup> Agung P, Ali Adhi. *Perilaku Hidup Bersih Sebagai Bentuk Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Di Rt 05 Rw Vi Dukuh Kuwukan Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya: Studi Kasus Pembuangan Limbah Rumah Tangga*. Diss. Iain Sunan Ampel Surabaya, 2010. 87

dengan seluruh kebersihan ini. Hal ini terdapat dalam tata cara ibadah secara keseluruhan. Orang yang mau shalat misalnya, diwajibkan bersih fisik dan psikhisnya. Secara fisik badan, pakaian, dan tempat shalat harus bersih, bahkan suci. Secara psikhis atau akidah harus suci juga dari perbuatan syirik. Manusia harus suci dari fahsyah dan munkarat. Kebersihan merupakan bagian dari iman, kebersihan didalam Islam memiliki berbagai aspek kehidupan manusia baik dari aspek ibadah maupun aspek moral dan aspek sosial, dalam Islam kebersihan sering digunakan dengan istilah “bersuci” kata bersuci merupakan padanan kata “membersihkan/melakukan kebersihan”. Didalam kitab-kitab fiqh (ajaran hukum Islam ) masalah kebersihan disebut dengan istilah “thaharah”, istilah thaharah ini secara etimologi memiliki arti yaitu “kebersihan”. Kata thaharah didalam kitab suci al-quran terdapat pada surah al-Maidah. Thaharah mencakup aspek bersih lahir dan bersih bathin. Bersih lahir artinya bahwa manusia menghindari dari segala bentuk kotoran, hadas dan najis. Sedangkan bersih secara bathin adalah bahwa manusia menjauhi sifat dan sikap tercela misalnya riyah, ujub, sompong, takabur dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Tentang melaksanakan dan menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan telah Allah SWT ingatkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهُكُمْ وَأَيْدِيکُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَارْجُلُكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطْهُرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ

<sup>55</sup> Rahmad Ardi Wijaya. "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang." *Tadrib* 1.1 (2015): 66-81.

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَابِطِ أَوْ لَمْسُتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجْدُوا مَاءً فَتَبَمَّمُوا صَعِيدًا طَبِيًّا فَامْسَحُوا بِيُوجُوهِكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ مَّا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَكُنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلَيُتَمِّمَ نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ شَكُورُونَ

### Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.S al-Maidah/5:6)<sup>56</sup>

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa kebersihan, kesucian dan keindahan adalah sesuatu hal yang dicintai dan disukai oleh Allah SWT. Untuk itu kita harus menjaga kebersihan, dengan kata lain tidak kotor, jorok, tidak membuang sampah sembarangan, merawat dan menjaga lingkungan agar kelihatan asri sehingga di cintai oleh Allah SWT. Kebersihan selain dicintai dan disukai oleh Allah SWT kebersihan juga memberikan manfaat kepada manusia, jika badan dan lingkungan bersih maka kita akan terhindar dari segala macam penyakit. Namun sebaliknya, jika badan dan lingkungan kotor maka berbagai penyakit akan mudah menyerang kesehatan tubuh manusia.

### 2. Surah Al-Baqarah ayat 168

Selain kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agama dan ajaran Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk memakan dan minum yang halal, baik, sehat, dan banyak mengandung gizi maupun protein. Dengan

<sup>56</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

memakan dan minum yang halal dan baik maka tubuh dan jiwa akan sehat, karena sesungguhnya pada tubuh dan jiwa dan sehatlah terletak ketenangan lahir dan bathin. Allah SWT mengingatkan manusia agar selalu mengkonsumsi makan dan minum yang halal, baik, sehat, dan banyak mengandung gizi dan protein melalui firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوطَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

### Terjemahnya:

Hai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi mu. (Q.S al-Baqarah/2:168)<sup>57</sup>

Selanjutnya Allah mengingatkan manusia melaui firman-Nya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُنْزَدِيَّةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذَبَحَ عَلَى النُّصُبِ وَإِنْ تَسْنَقِسُمُوا بِالْأَرْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يُبَيِّنُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَحْسُنُوهُمْ وَإِنْ شَوُّنُ الْيَوْمَ أَكْمَلُ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا فَمَنْ اضْطَرَّ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِأَنَّمِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

### Terjemahnya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah , daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

<sup>58</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia dianjurkan untuk memakan dan minum yang halal, baik, sehat dan bergizi. Selain itu manusia dalam memperoleh atau mendapatkan makanan dan minuman harus dengan cara baik, halal dan sesuai dengan ketentuan syar'i. Makanan ataupun minuman tidak baik dan tidak halal maka berbagai jenis penyakit akan muncul, baik jenis penyakit ringan hingga penyakit keras, sehingga hal ini bisa menyebabkan kematian.

### 3. Surah At-Tagabun ayat 11-13

Wabah penyakit didalam al-quran telah dijelaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam QS. At-Tagabun ayat 11-13 ;

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۝ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ فَلَبَّهُ ۝ وَاللَّهُ يُكْلِ شَيْءٍ عَلَيْهِ ۝ وَأَطْبِعُوا اللَّهَ وَأَطْبِعُوا الرَّسُولَ ۝ فَإِنْ تَوَلَّنَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۝ وَعَلَى اللَّهِ قَلِيلُوكَلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝

#### Terjemahnya:

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (risalah) dengan terang.(Dialah) Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal.<sup>59</sup>

Seseorang tidaklah ditimpa sesuatu yang tidak diinginkannya kecuali dengan izin Allah, ketetapan, dan takdir-Nya. Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah membimbing hatinya untuk menerima perintah-Nya dan rela kepada keputusan-Nya, Allah membimbingnya kepada keadaan,

<sup>59</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

perkataan dan perbuatan terbaik, sebab dasar hidayah adalah hati, sementara anggota badan adalah pengikut. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sedikit pun yang samar bagi-Nya. Merujuk pada ayat tersebut di atas yang dikaitkan dalam konteks sekarang, dengan adanya virus corona merupakan salah satu cobaan.<sup>60</sup>

Sikap yang diambil adalah meyakini bahwa virus adalah makhluk Allah, tunduk dan taat atas perintah Allah SWT. Dengan demikian, manusia diharuskan kembali kepada jati dirinya yaitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya adalah berdoa, karena kekhawatiran akan menyebarnya virus corona bukan menjadikan paranoid, sebagai insan beriman kita harus yakin bahwa semua itu atas kehendak-Nya, maka berdoa agar selamat dan dijaga dari penyebaran penyakit akibat virus corona menjadi sesuatu yang harus kita mohonkan kepada Allah SWT.

Sikap selanjutnya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Namun dibalik wabah virus corona yang melanda dunia saat sekarang ini ada sekelompok masyarakat yang tidak memperdulikan himbauan maupun intruksi pemerintah. Masyarakat yang tidak merespon dengan baik himbauan dari pemerintah dengan berbagai alasan, misalnya faktor ekonomi keluarga, faktor sosial, faktor agama dan faktor lainnya. Tentu jika hal ini terus menerus terjadi maka physical distance atau jaga jarak fisik antar satu sama lainnya tidak akan bisa terwujud. Kesadaran masyarakat dengan tidak

---

<sup>60</sup> Oktayana Yulma. *Tinjauan Fikih Siyasah Terhadap Peran Aparat Desa Dalam Pencegahan Covid 19 (Studi Di Desa Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2021. 76

menaati aturan yang telah dikeluarkan pemerintah, dikemudian hari akan berdampak tidak bagus bagi masyarakat itu sendiri. Maka untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya *physical distance* atau jaga jarak fisik antar satu sama lainnya merupakan perlu peran semua pihak, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan lembaga lain bahu membahu dalam mewujudkan keinginan pemerintah tersebut.

Maka dalam hal ini Allah SWT mengingatkan manusia melalui firman-Nya dalam QS. an-Nisa>’/4: 59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِمَانُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ مِنْ كُمْ فَإِنْ تَنَزَّلُتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

#### Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman!. Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (al-quran) dan rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>61</sup>

Berdasarkan ayat tersebut kita selaku masyarakat mentaati dan menghormati atas keputusan dan kebijakan yang telah diambil pemerintah, selama keputusan atau kebijakan yang diambil pemerintah sesuai dengan ketentuan syariah yaitu alquran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Hikmah ditengah wabah dalam kehidupan manusia sehari-hari Setiap musibah yang dialami oleh seseorang ataupun sekelompok manusia merupakan ketentuan dan ketetapan dari Allah swt, hanya saja bagaimana cara kita menyikapi dan

<sup>61</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro. 2011)

menghadapinya. Termasuk wabah penyakit virus corona juga merupakan ketentuan dan kehendaka dari Allah swt, tetapi kita sebagai manusia harus yakin dan percaya bahwa setiap musibah yang menimpa seseorang ataupun sekelompok orang ada pelajaran atau hikmah yang dapat kita petik.

Wabah virus corona yang sedang melanda dunia saat ini tentu memiliki hikmah tersendiri bagi manusia itu sendiri, hikmah virus corona atau covid 19 tersebut meliputi:

1. Dengan adanya virus corona manusia dianjurkan untuk makan dan minum yang halal, baik, sehat dan bergizi;
2. Dengan adanya virus corona manusia harus memperoleh dan mengolah makanan dan minuman sesuai dengan ketentuan syariah, misalnya tidak memakan makanan yang tidak dimasak secara sempurna, tidak memakan makanan yang bisa mengundang penyakit misalnya makan tikus, ular, kelelawar dan hewan lainnya;
3. Dengan adanya virus corona manusia harus menjaga kebersihan, baik kebersihan lahir dan kebersihan bathin misalnya menjaga kebersihan diri, pakaian, lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat. Selain itu manusia juga harus bisa mengendalikan emosi dan amarahnya dalam menghadapi berbagai masalah misalnya jangan mudah panik, jangan mudah terprovokasi dengan kabar atau berita yang tidak bertanggungjawab.
4. Dengan adanya virus corona manusia harus banyak melakukan aktivitas positif dan menjauhi aktivitas negatif. Aktivitas positif misalnya berolahraga secara teratur, beribadah, berbuat kebaikan (sedekah, infak

atau sumbangan) kepada yang membutuhkan dan aktivitas positif lainnya, sedangkan Aktivitas negatif misalnya minuman keras, perjudian, perzinaan dan aktivitas negatif lainnya.

5. Dengan adanya virus corona bisa mempertebal keimanan kita dan menyakinkan bahwa Allah SWT Maha Kuasa atas segalanya;
6. Dengan adanya virus corona manusia harus melaksanakan anjuran, himbauan dan perintah pemimpin (ulil amri) selama perintahnya dalam melakukan hal kebaikan;
7. Manusia harus yakin bahwa musibah atau wabah penyakit yang melanda manusia saat ini merupakan peringatan dari Allah SWT agar kita senantiasa berada dijalan-Nya;
8. Manusia harus selalu berikhtiar, berdoa dan tawakal kepada-Nya;
9. Dan Manusia harus yakin bahwa wabah atau musibah yang sedang melanda umat manusia saat ini akan segera berakhir dengan izin-Nya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai wabah virus corona dalam tinjauan al-Quran maka dapat penulis simpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Wabah dalam Pandangan Islam merupakan sebuah kejadian pandemi wabah virus menular seperti di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat yang disebut dengan *Tho'un*. Meskipun masih terjadi perdebatan diantara para ulama tentang penyebutan *Tho'un* untuk covid-19 ini, namun faktanya wabah covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya dengan peristiwa di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Akhirnya kita bisa menyimpulkan pula bahwa dalam pandangan Islam pandemi virus covid-19 ini merupakan suatu ujian dari Allah SWT. Kepada umat manusia, agar manusia bisa mengingat kembali bahwa Allah SWT. Maha kuasa atas segala-galanya tentang dunia ini. Sebagai manusia biasa yang tiada daya dan upaya tentunya kita harus selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT. Semoga wabah covid-19 segera berakhir.
2. Sikap yang diajarkan Islam bagi setiap muslim antara lain:
  - a. Tidak menjadikan isu wabah Covid 19 ini semakin liar
  - b. Mengembalikan urusan Covid ini kepada para ahli untuk memberikan informasi yang dapat diyakini keakuratannya
  - c. Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian Allah

- d. Tawakkal serta ikhtiyar menghindar dari penyakit dengan mengikuti protokol kesehatan
- e. Menetapkan prioritas dalam menjalankan agama bahwa menolak kemudharatan didahuluikan dibandingkan mendatangkan kemashlahatan
- f. Menambah keyakinan akan keindahan dan kebenaran Islam
- g. Menjadikan waktu bekerja di rumah sebagai momen menjadikan keluarga sebagai benteng pertahanan terakhir
- h. Saling membantu sesama dan meningkatkan semangat berkorban demi kepentingan umum.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis memberikan saran mengenai dengan topik penelitian yang akan membahas dengan judul yang sama. Adapun saran tersebut ialah :

- 1. Dalam konteks penanganan pandemic covid-19 dalam al-Quran dapat diimplementasikan dengan menanamkan rasa persatuan menjadi sebuah keyakinan dalam diri untuk menghadapi pandemic, bersatu padu dan taat pada anjuran anjuran pemerintah dalam menghadapi pandemic, dan bersatu dalam menangkal hoax dan pengendalian diri dari hal hal yang dapat memperuncing penanganan pandemic covid-19
- 2. Bagi peneliti selanjut diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dan menjadikan salah satu referensi untuk pemelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2013

Achmad Syauqi, "Jalan Panjang Covid-19 (Sebuah Refleksi dikala Wabah Merajalela Berdampak pada Perekonomian), *Jurnal IAIN Pontianak*, Vol. 1 No.1 (2020)

Bai Rohimah, "Solusi Pembelajaran Agama Islam Online di Masa Pandemi", *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 3 No. 1 (2020) <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9949> (Diakses 13 Agustus 2021)

Farah Nabila. "Ciri-ciri COVID-19 dan Gejala Terbaru, Perlu Tahu!".*detikHealth*.18 November 2021. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5260521/ciri-ciri-covid-19-dan-gejala-terbaru-perlu-tahu>.

Husnul Hakim, "Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)", *Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agam Islam*, Vol. 17 No. 1 (2018) <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/8097> (Diakses pada 17 Mei 2021)

Indriya, "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam menyikapi Coronavirus Covid-19", *Jurnal social dan Budaya Syar-I*, Vol. 7, No. 3, 2020

Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Coronavirus (Covid 19)". *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 3 Tahun 2020.

Maher Ahmad Ash- Shufiy, "*Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah*", (Solo: Tiga Serangkai, 2007)

Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi, Haris, Ray Faradillahisari N, "*Penanganan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Hukum Kesehatan*", *Journal Inicio Legis*, Vol. 1 No. 1 (2020) <https://journal.trunojoyo.ac.id/iniciolegis/article/download/8822/4912>(Diakses 13 Agustus 2021)

Mukharom dan Havis Aravik, "*Kebijakan Nabi Muhammad SAW. Mengenai Wabah Penyakit Menular dan Implementasi dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*", *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 7 No. 3 (2020) [https://www.researchgate.net/publication/340138893\\_Kebijakan\\_Nabi\\_Muhammad\\_Saw\\_Menangani\\_Wabah\\_Penyakit\\_Menular\\_dan\\_Implementasinya\\_dalam\\_Konteks\\_Penanggulangan\\_Coronavirus\\_Covid-19](https://www.researchgate.net/publication/340138893_Kebijakan_Nabi_Muhammad_Saw_Menangani_Wabah_Penyakit_Menular_dan_Implementasinya_dalam_Konteks_Penanggulangan_Coronavirus_Covid-19) (Diakses pada 16 April 2021).

Mukharom Havis Aravik. "*Kebijakan Nabi Muhammad SAW. Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Conteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*". *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 3 (2020).

- Mutiara Patricia Ladimo, Irwan, 2020, "Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus (MERS-COV) Menggegerkan Dunia Bagian Timur", *Gorontalo Journal Health and Science Community* Vol. 4, No. 1, 2020
- Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Novi Rojiyyatul Munawaroh, "Wabah Virus dalam Perspektif Ulumul Qur'an", Skripsi (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021)
- Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo, 2000)
- St. Samsuduhah, "Maslahah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 dalam Islam", *Journal of Islam Law*, Vol. 1 No. 2 (2020) <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tawaqquf/article/view/63> (Diakses pada 17 Mei 2021)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 20 (Bandung : Alfabeta, 2014)
- Yantina Debora, "Cara Virus Corona COVID-19 Menyebar Menurut WHO", *tirto.id*.4 November 2021. Cara Virus Corona COVID-19 Menyebar Menurut WHO (*tirto.id*)
- Zainudin Ali. *Pendidikan Agama Islam* . (Jakarta : Bumi Aksara)
- Agustino, L. Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia., *Jurnal Borneo Administrator*, 16(2). (2020).

- AL-Bukhari, M. bin I. (n.d.). Shahih al-Bukhari. Dar Thauq al-Najat. Al-Qurthubi, M. (2006).
- Supriatna, Eman. "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam ." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7.6 (2020): 555-564.
- Zainudin Ali. *Pendidikan Agama Islam* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Kamelina, Dina. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kabupaten Gowa tentang Penyakit Covid-19*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Hafizullah,. "Hadis-Hadis Balâghât Marfu'dalam Kitab Muwaththa'imam Malik." *Jurnal Ulunnuha* 5.1 (2016): 37-56.
- Mukharom, Mukharom, and Havis Aravik. "Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.3 (2020): 239-246.
- Tasri, Tasri. "Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam ." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan* 5.1 (2020).
- Sulaiman, R. *Fiqh Islam* , Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo, 2000
- GUNAWAN, CAKTI INDRA, and SE YULITA. *Anomali Covid-19: Dampak Positif Virus Corona Untuk Dunia*. (jakarta:IRDH Book Publisher, 2020)
- Agung P, Ali Adhi. *Perilaku hidup bersih sebagai bentuk dakwah pengembangan masyarakat Islam di Rt 05 Rw VI Dukuh Kuwukan Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya: studi kasus pembuangan limbah rumah tangga*. Diss. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Wijaya,R.A. "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang." *Tadrib* 1.1 (2015): 66-81.

OKTAYANA YULMA. *TINJAUAN FIKIH SIYASAH TERHADAP PERAN APARAT DESA DALAM PENCEGAHAN COVID 19 (Studi Di Desa Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021.



## RIWAYAT HIDUP



|           |   |                                                                  |
|-----------|---|------------------------------------------------------------------|
| Nama      | : | Ramadan                                                          |
| TTL       | : | Murante, 17 Januari 1999                                         |
| Alamat    | : | Jl. Pongsimpin, Kel. Murante<br>Kec. Murante Kota Palopo         |
| Gmail     | : | <a href="mailto:ramadanrama@gmail.com">ramadanrama@gmail.com</a> |
| No HP     | : | +62 852-9411-3843                                                |
| Nama Ayah | : | Ramli                                                            |
| Nama Ibu  | : | Herlina                                                          |

### Riwayat Pendidikan :

Penulis memulai memasuki Pendidikan formal pada SD 71 Latuppa pada tahun 2011. kemudian melanjutkan pendidikan selanjutnya di mts pesantren at-Tibyan Belopa pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di aliyah pesantren at-Tibyan Belopa dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis di terimah menjadi mahasiswa S1 jurusan ilmu al qu'ran dan tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri palopo melalui jalur mandiri pada tahun 2022 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar sarjana agama (S. Ag) dengan judul penelitian **Sikap menghadapi wabah dalam al qu'ran**

### Pengalaman organisasi :

Anggota HMPS himpunan mahasiswa ilmu al qu'ran dan tafsir

Staf keagamaan dewan mahasiswa Fakultas Usluuddin, Adab dan Dakwah

Anggota UKK Tim Paraga IAIN palopo

Anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).